

## KITA DAN MALAYSIA

Kalau kita kaji kembali hubungan Indonesia dengan Malaysia, dengan membatasi pada hubungan kebudayaan, dapat kita lihat bahwa langkah yang pasti kita alami ialah setelah terbukanya kembali hubungan politik dan diplomatik antara kedua negara itu. Tetapi di sini kita bukan akan membicarakan masalah negara dan politik, melainkan masalah bangsa dan kebudayaan. Kedua bangsa serumpun dan kebudayaannya -- terutama bahasa -- hampir sama ini agaknya lebih jelas kita lihat pada masa-masa belakangan ini dalam bidang sastra. Begitu hubungan kedua negara terbuka kembali setelah sekian lama terputus, atau selama masa konfrontasi tertutup, yang dapat kita lihat langsung ialah adanya minat masyarakat sastra di Malaysia untuk mengikuti perkembangan sastra di Indonesia; dan masyarakat sastra tampak lebih aktif. Dan ini diperlihatkan dengan terjunnya beberapa mahasiswa Malaysia langsung mengisi perguruan tinggi di Indonesia.

Tetapi apa yang terjadi selanjutnya? Tampaknya masyarakat sastra dan budaya di Malaysia mempunyai gairah yang lebih besar daripada gairah masyarakat kita dalam memburu kemajuan budayanya. Selain mereka tampak lebih bersungguh-sungguh mempelajari dan menekuni sastra sendiri, mereka tetap mau berendah hati ingin terus menyelami lubuk budaya bangsa lain. Setahu kita sampai sekarang masyarakat sastra Malaysia masih terus mengikuti perkembangan sastra Indonesia. Mereka membaca novel, cerpen dan puisi kita, mereka mengikuti kritik sastra dan esai yang terbit di Indonesia. Oleh karena itu, mungkin pengetahuan mereka tentang sastra di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan kita tentang perkembangan sastra di Malaysia. Keadaan tak berimbang ini tentu akan sangat merugikan masyarakat sastra Indonesia. Timbul pertanyaan dalam pikiran kita: apa sebabnya demikian? Tentu kita tidak akan mengatakan, bahwa karena kita merasa sudah lebih maju atau merasa karya sastra di sini lebih subur. Anggapan ini tentu naif sekali dan tidak benar, malah mungkin membahayakan diri sendiri. Tetapi adanya keluhan bahwa karena karya sastra atau buku-buku Indonesia bebas masuk ke Malaysia, se-

dang karya-karya cetak Malaysia tak diperbolehkan masuk ke Indonesia, keluhan itu memang dapat dibenarkan.

Sudah lama menjadi keluhan umum, dan selalu dipertanyakan, kenapa buku-buku dalam bahasa kebangsaan Malaysia-Singapura-Brunei tidak dibenarkan memasuki wilayah Indonesia. Adanya anggapan pihak grafika ketika itu, bahwa bila buku-buku dalam bahasa Indonesia dibenarkan masuk dari kawasan itu dikuatirkan penerbit-penerbit di Indonesia akan mencetak buku-buku di sana yang mutu cetaknya lebih baik dan biayanya lebih murah. Dengan demikian percetakan di Indonesia akan disaingi. Pikiran ini timbul lebih dari dua puluh tahun yang lalu! Ketika itu teknologi grafika kita masih jauh tertinggal di belakang dibandingkan dengan negara-negara lain.

Kita tidak ingin mempersoalkan alasan-alasan yang dikemukakan ketika itu sehingga pemerintah mengadakan larangan masuknya segala karya cetak dalam bahasa Indonesia, termasuk karya-karya tulis dalam bahasa kebangsaan di sana yang dinilai sama dengan bahasa Indonesia. Tetapi bagaimanapun juga, baik dahulu atau sekarang, yang dirugikan dalam hal ini ialah nilai-nilai budaya kita -- Indonesia dan Malaysia -- sedang keuntungan materi yang hendak dicapai dengan itu, juga tidak ada. Sebaliknya dari segi lain, dalam masalah hak cipta misalnya, yang juga sudah dituangkan dalam perjanjian bilateral, keadaannya akan lebih terbuka dan manfaatnya akan lebih dirasakan bersama.

Dari segi lain, mengingat perkembangan teknologi di bidang grafika di Indonesia sekarang yang dikatakan sudah lebih maju dibandingkan dengan dua puluh tahun yang lalu, perlu kita pikirkan kembali. Baik mutu, ketrampilan tenaga maupun kecepatan waktu mencetak sudah sama atau hampir sama dengan di negara-negara lain. Bahkan sudah dapat kita buktikan, bahwa dari segi biaya pun, ternyata sekarang lebih murah di Indonesia daripada di kawasan Malaysia atau Singapura misalnya. Mengingat semua itu, rasanya takkan ada penerbit di Indonesia akan mencetak buku-bukunya di luar negeri, seperti yang selama itu dikuatirkan pihak percetakan, kecuali dalam hal-hal khusus yang me-

mang tidak mungkin dicetak di Indonesia.

Kita tidak boleh terpisah terlalu jauh dan terlalu lama dengan budaya Malaysia-Singapura-Brunai, yang dalam garis-garis besarnya adalah sama dengan budaya Indonesia, dan salah satu dutanya untuk saling mempererat hubungan ini ialah karya cetak itu. Pertukaran dan saling mengenal kebudayaan melalui buku-buku besar sekali faedahnya, di sam-

ping pertukaran mahasiswa dan tenaga pengajar tentunya.

Kita mengharapkan adanya langkah-langkah baru kedua pemerintah untuk mengadakan pendekatan baru pula dalam usaha mengatasi segala kendala dalam bidang perbukuan dan karya cetak umumnya.

ALI AUDAH

## Surat-surat

### Cerpen Korrie Dua Kali Muat

Redaksi Yth,

Sebagai penikmat sastra saya ingin menanyakan hal sebagai berikut ini :

*Pertama*, saya menemukan ada cerpen yang sudah dimuat di surat-kabar kemudian dimuat lagi di majalah Horison. Cerpen "Rusa" karya Korrie Layun Rampan dimuat Suara Karya Minggu 5 Desember 1982. Lantas cerpen yang sama (liganti judul "Permintaan Bayi Pune" dimuat Horison no. 4/1984. Begitu juga cerpen "Gong" karya Seno Su-bro yang dipublikasikan Suara Karya Minggu tahun 1982, muncul lagi di Horison no. 7/1984. Apakah cara ini tidak melanggar etik?

*Kedua*, saya sudah lama mengenyam pengetahuan tentang karya sastra, kemudian timbul hasrat hati saya untuk menulis. Akhirnya saya ragu, apakah Horison menerima karya pemula?

Agus Suharjono — Lumajang

\* *Tak ada salahnya karya yang sudah dimuat di surat-kabar, dimuat lagi di Horison, sebab publik pembacanya berbeda. Bukankah dengan cara ini karya tersebut lebih dikenal? Dengan demikian kita bisa membantu ekonomi pengarang. Tentang karya pemula tidak jadi soal, yang penting sudah layak atau tidak untuk dimuat.- Red*

### Tersinggung Melihat Horison

Redaksi Yth,

Saya ingin mengungkapkan rasa tersinggung sa-

ya. Pasalnya, sewaktu saya pergi ke toko buku Gramedia, Pasar Baru, untuk melihat *Horison*, niat tersebut saya urungkan. Sebab, *Horison* terbaru tersebut dibungkus dalam plastik yang bertuliskan: JANGAN DIBUKA.

Nah, saya tak tahu ulah siapa itu. Tapi, yang jelas saya tersinggung. Mudah-mudahan di toko lain saya lihat *Horison* tidak dalam keadaan terbungkus.

Aji Ageng Utama — Jakarta

\* *Wah, anda kok cengeng sekali. Jika anda penggemar Horison, seharusnya tak sekedar bolak-balik, tapi ikut 'memilikinya. Bagaimana?-Red*

### Bagaimana Honor 'Mencari Tuhan'?

Redaksi Yth,

Cerpen saya yang berjudul "Mencari Tuhan", alhamdulillah muncul di Horison bulan Mei 1988. Saya sangat senang, karena ini sudah lama saya tunggu-tunggu.

Numpang tanya, apakah, *Horison* menyediakan nomor bukti dan juga honor "Mencari Tuhan"? Saya kok belum menerimanya?

\* *Nomor bukti dan honor tentu saja ada. Sudah kami kirim ke alamat Anda. Red*

# Sekitar pemikiran dan permasalahan sosial dalam puisi Indonesia mutakhir

SLAMET SUKIRNANTO

Jika kita berbicara tentang sekitar dan permasalahan sosial dalam puisi Indonesia mutakhir, kita pun harus berbicara terlebih dahulu mengenai sejauh mana *keterlibatan-sosial* seorang pengarang (penyair). Sebab, pemikiran-pemikiran sosial yang terkandung dalam puisi, permasalahan-permasalahan sosial yang diutarakan dalam puisi, pastilah lahir dari adanya keterlibatan-sosial dari pengarang (penyair) tersebut.

Pengarang (penyair), sebagaimana kita lihat, mereka adalah anggota masyarakat, tidak berbeda dengan anggota masyarakat lainnya, mereka hadir sepenuhnya dalam kehidupan bersama masyarakat itu. Mereka juga mengalami dan merasakan akibat dari kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat. Maju-mundurnya keadaan juga dialami dan dirasakan, diperhatikan secara seksama. Demikian pula, mereka sadar tentang *tanggung-jawab sosial* dalam masalah-masalah politik, ekonomi dan kebudayaan bangsanya. Pada umumnya, mereka lebih menitik beratkan perhatiannya pada masalah-masalah *kemanusiaan, keadilan, nilai-nilai dan moral*.

Walaupun, seorang pengarang (penyair), pusat perhatiannya dan profesinya berurusan dengan permasalahan-permasalahan kreatif dibidang sastra (seni), bukan berarti bahwa mereka harus memalingkan muka terhadap segala gejolak dan kejadian yang muncul disekitarnya. Sebab, kejadian-kejadian dalam masyarakat—termasuk yang dialaminya secara personal—adalah ladang tempat garapan, sumber inspirasi, sumber penciptaan.

Apabila kita mengikuti pandangan Aristoteles "yang mendorong penciptaan seni ialah penglihatan pada malam"<sup>1)</sup>. Atau yang dikatakan Liviu Rusu dan Snyman "penciptaan seni itu timbul karena kesedihan akibat tekanan hidup"<sup>2)</sup>. Seni selalu merupakan pintu keluar untuk melepaskan diri dari tekanan jiwa, senantiasa menjadi alat untuk mengembalikan ketentraman dan keseimbangan<sup>3)</sup>. Dengan demikian, seni (puisi) mencari pemecahan tentang hal-hal yang belum jelas. Demikianlah, memahami seni sastra artinya mencocokkan tanda-tanda alamiah dari bahasa dengan bekas-bekas pengertian yang telah dimiliki dan tersimpan dalam ingatan. Sebab, pengetahuan sastra bukanlah

hasil tanggapan pancaindra semata, melainkan terutama rabaan pikiran.

Menurut penyair *Charles Baudelaire*, tugas puisi bukan menceritakan, tetapi membangkitkan tanggapan. Untuk menghidupkan pandangan alam, untuk memberikan sugesti tentang apa yang pernah menggerakkan hati semenit saja, hal itu tidak perlu, bahkan salahlah mengumpulkan bagian-bagian kecil sebanyak mungkin. Apa yang kita perlukan ialah menemukan kata tepat yang sanggup menjilmaan emosi. Seperti tukang sulap dari cerita Seribu Satu Malam mengeluarkan nyawa dari sudut sembunyi, dengan jalan mengucapkan mantra, demikianlah penyair menggerakkan hati kita sampai kepada inti sanubari hanya dengan cara mengucapkan kata yang karena suara dan artinya menimbulkan ingatan pada kita. Puisi adalah sulapan yang sanggup membangkitkan tanggapan dalam angan-angan<sup>4)</sup>. Oleh karena itu kembali pada masalah kehidupan sebagai sumber penciptaan seni, ditegaskan oleh *Belinski*, bahwa seni hanya dapat mengembangkan pengetahuan dengan—melakukan penilaian atas gejolak khidupan<sup>5)</sup>.

Di dalam sastra, menurut *Subagio Sastrowardjo*, karya sastra—karya tercipta dari penyerapan dari seniman ke dalam berbagai bentuk dan keadaan kehidupan di luar dirinya. Kecenderungan pengarang (penyair) dalam keterlibatan-sosial di dorong oleh fungsinya, ialah sebagai *kekuatan-moral*. Maka, selanjutnya Subagio Sastrowardjo menunjukkan dengan jelas tentang berbagai kecenderungan sastra dalam hubungannya masalah moral. Ia mengatakan, bahwa sastra dilihat dari suatu sudut menampakkan dasar penilaian yang sejajar dengan moral. Moral yang tinggi ditandai oleh kesanggupan meninggalkan perhatian yang sempit pada kepentingan diri sendiri. Di atas skala penghargaan moral niat dan perbuatan yang terpuji adalah yang bertolak dari landasan kepentingan yang lebih luas dari lingkarannya sendiri. Makin luas lingkaran kepentingan yang menjadi perhatian kita, makin sanggup kita meninggalkan ke-aku-an berupa egosentrisitas dan egoisme yang tercela<sup>6)</sup>.

Berbicara tentang puisi Indonesia mutakhir, berarti kita dihadapkan pada sekian banyak *ragam-corak-gaya* ciptaan puisi oleh penyair dalam pe-

riode sekarang. Demikian pula kita dihadapkan oleh sekian banyak kecenderungan pengungkapan tentang *ide-ide, tema-tema dan subject-matter*. Tentunya, kekayaan keragaman dan luasnya masalah yang diutarakannya, kedalaman menyelami makna kehidupan sekarang menjadi petunjuk dan pertanda tingkat perkembangan tertentu dari kesusastraan kita. Dalam berusaha memperoleh kesempurnaan ekspresi seniman akan menyatukan diri lewat kemampuan-kemampuan intuisi, emosi dan inteletiknya dengan dimensi-dimensi pengalaman yang makin tinggi, dengan alam, masyarakat, kemanusiaan dan akhirnya dengan kesatuan semesta. Dengan jalan demikian karya sastra akan memperoleh ekspresi yang menampilkan dimensi yang beragam dan dalam segala sudut. Ekspresi demikian memberikan sebuah segi pada nilai karya<sup>7)</sup>.

Oleh karena itu, kembali pada masalah keterlibatan-sosial seorang pengarang (penyair) tadi, pastilah akan mengundang berbagai pertanyaan. Umpamanya, bagaimana dengan puisi Indonesia mutakhir yang mempunyai kecenderungan individual dan personal, seperti yang nampak pada sebagian besar karya-karya Abdul Hadi W.M., Wing Karjo, Darmanto Jt., Sapardi Djoko Damono, Goenawan Muhamad, Ramadhan K.H. dan lain-lain? Apakah seorang penyair yang berurusan dengan *diri-sendiri*, berurusan dengan *keterasingan-diri*, berurusan dengan *alam dan religi*, tidak mempunyai keterlibatan-sosial pada puisinya?<sup>8)</sup> Jawabnya, tentu ada. Ditilik dari skala yang lebih besar dan luas, keterlibatan-sosial pada penyair ini ada, dan nampak dalam karya-karya puisinya. Seperti yang ditunjukkan oleh Subagio Sastrowardjo yang sudah saya utarakan di atas. Meskipun, mereka itu hanya mengedepankan kecenderungan mengungkapkan tentang: suasana-hati, sepi, daun-daun gugur, bintang-bintang, laut atau tentang misteri alam semesta<sup>9)</sup>. Mungkin, mereka hanya menyampaikan saran tersirat, intuitif, tanggapan dari sesuatu yang tersembunyi, atau sesuatu yang melahirkan kesan-kesan. Kesadaran terhadap jaman dan kehidupan kemasyarakatan, masalah-masalah sehari-hari tidak diutarakan secara langsung menunjukkan *obyeknya*. Demikian pula, tidak langsung menyampaikan *pesan-pesan* lewat kata-kata verbal yang mudah ditangkap. Hanya tenaga ekspresinya yang segera mengantarkan pada kita. Sesungguhnya mereka (penyair-penyair yang saya sebut diatas) terlibat langsung dengan hidup, kehidupan dan kebersamaan dalam masyarakat. Ungkapan-ungkapan individuil dan personal yang tercermin dalam puisinya, juga hasil positif dari adanya keterlibatan-sosial tadi.

Adapun mengenai puisi Indonesia mutakhir, yang mencerminkan dan mengungkapkan pemikiran sosial dan permasalahan sosial tersebut, seperti yang nampak pada sebagian puisi-puisi Rendra, Taufiq Ismail, Yudhistira Ardi Noegraha dan

Sutardji Calzoum Bachri. Puisi-puisi bernafaskan kesadaran sosial, yang paling kita kenal adalah puisi Rendra dan Taufiq Ismail. Sedangkan puisi-puisi Yudhistira Ardi Noegraha dan Sutardji Calzoum Bachri saya anggap sebagai alternatif lain, karena keduanya telah menulis puisi yang mengandung: menjelaskan dari dalam keadaan sosial! Kalau Rendra dan Taufiq Ismail mewakili kecenderungan menyampaikan cita-cita sosial, pemikiran sosial dan mengungkapkan pelukisan ironi kehidupan dan protes (sebagai kekuatan utama). Keterlibatan-sosial seorang intelektual, sebagaimana menunjukkan posisi dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan pada Yudhistira Ardi Noegraha dan Sutardji Calzoum Bachri mewakili penyair yang dengan sendirinya mengalami keadaan sosial tersebut. Keterlibatan-sosial yang melahirkan puisi karena merasakan dan mengalami kehidupan tersebut dari dalam. Puisi-puisi mereka ini (Yudhis dan Tardji) lahir bukan lantaran cita-cita sosial tertentu atau protes-protes. Tetapi mereka mengungkapkan tentang sesuatu yang dirasakan dan dialami.

Dramawan Arifin C. Noer menilai: "Rendra sebagai teguran-teguran kecil terhadap diri kita"<sup>10)</sup>. Mengenai penilaian atas gejolak kehidupan, seperti yang disinggung oleh Belinski, Rendra menunjukkan bahwa "Kalau memang keadaan sekarang ini merupakan jaman edan, seniman jangan ikut-ikutan edan", "Seniman harus senantiasa sadar—tidak hanyut oleh keadaan. Tugas senimanlah untuk senantiasa menyadarkan masyarakat", selanjutnya ia menunjukkan perlunya protes dalam puisi "Itulah perlunya protes", "Yakni untuk melahirkan kesadaran". Kata Rendra "Saya tulis sajak-sajak itu oleh dorongan akal sehat. Saya menulisnya secara jujur, dengan perasaan merdeka"<sup>11)</sup>.

Tentang hubungan seni dan kehidupan, mempunyai riwayat yang panjang, dalam perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Pernah terjadi polemik berkali-kali tentang masalah kecenderungan seni tidak untuk apa-apa (seni untuk seni); dengan pendirian tentang seni untuk masyarakat. Sejak masa *Pujangga Baru*, tokoh Sutan Takdir Alisyabana yang melansir pendirian perlunya sastra untuk mendidik masyarakat. Sastra untuk kepentingan cita-cita sosial, kesadaran dan keyakinan membangun masyarakat Indonesia. Demikian pula, *Sutan Syahrir* dalam artikel *Kesusastraan dan Rakyat* (menyambut peringatan penerbitan majalah *Pujangga Baru*), juga menyatakan masalah yang senada dengan cita-cita Takdir Alisyabana, ialah sebagai berikut "Kesusastraan kita tidak mesti direndahkan ukurannya sehingga dapat memuaskan keperluan rohani rakyat yang belum diasah, yang masih primitif, akan tetapi kesusastraan kita harus dapat mendidik rakyat banyak, supaya dapat menghargakan pikiran dan perasaan, kesusastraan yang halus pun jua. Kesusastraan kita harus dapat menghelai pikiran dan perasaan rakyat pada tempat

yang lebih tinggi<sup>12)</sup>. Pendirian tentang ini telah berkembang secara lain, ketika Lekra (PKI) melancarkan serangannya secara gencar pada lawan-lawannya penganut seni yang berdasarkan kesadaran *Humanisme Universal* pada tahun-tahun sekitar 60-an. Ingat, reaksi atau perlawanan dari seniman (sastrawan) yang melahirkan *Manifes Kebudayaan* waktu itu.

Berbicara tentang masalah ini, kita teringat pendapat pemikir sosialis barat (Rusia) G. Plekkanov, yang secara teoritis memberikan gambaran tentang hubungan seni dan kehidupan (masyarakat): "Perihal hubungan seni dan kehidupan sosial adalah suatu pernyataan yang telah selalu muncul dalam kesusastraan yang telah mencapai suatu taraf tertentu dalam perkembangannya. Yang paling sering, pertanyaan itu telah dijawab dengan salah satu dari dua pengertian yang langsung bertentangan satu dengan yang lainnya. Ada yang mengatakan: manusia tidak diciptakan untuk hari sabbath, tapi hari sabbath itu untuk manusia; masyarakat tidak diciptakan untuk seniman, tapi seniman untuk masyarakat. Fungsi seni ialah untuk membantu perkembangan kesadaran manusia, untuk memajukan sistem sosial<sup>13)</sup>. Dibagian lain, G. Plekkanov menyatakan: "Kepercayaan pada seni untuk seni lahir dan menjadi berakar pada saat orang-orang yang berkecimpung dalam kesenian secara tak ada harapan lagi berada diluar keselarasan dengan sekitar sosialnya<sup>14)</sup>. Namun, harus diingat bahwa pandangan yang demikian sudah klasik, apabila kita mencoba melihat hakekat seni lebih dalam lagi. Untuk sementara tidak kita bicarakan di sini. Yang penting kita mencoba mencari kunci persoalan sehubungan dengan bagaimana kita membaca makna dibelakang beberapa sajak Rendra, Taufiq Ismail, Yudhistira Ardi Noegraha dan Sutardji Calzoum Bachri di atas. Mencari hakekat dari keterlibatan-sosial seorang pengarang (penyair) yang tercermin dalam puisi-puisi yang mengungkapkan keadaan sosial itu.

Marilah kita mencoba menyimak apa yang ada dibelakang puisi penyair-penyair ini. Ketika Rendra bermukim di Amerika Serikat (New York), sekitar tahun 1966/1967, pada suatu hari ia membaca sebuah berita dari koran (Jakarta). Pembersihan besar-besaran terhadap pelacur-pelacur di Ibu Kota (Jakarta). Berita ini menggugah kesadarannya. Kesadaran keadaan bangsa kita, kesadaran politik, ekonomi, ketidakadilan dan moral. Kemudian lahir puisi-puisi yang sekarang kita kenal: *Nyanyian Angsa*, *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, dan *Pesan Pencopet Pada Pacarnya*<sup>15)</sup>. Dengan nada retorik, namun tetap mempertahankan elemen puisi, Rendra telah bangkit menyadarkan kita, berbicara kepada hati kita<sup>16)</sup>, menegakkan rasa keadilan dan menyingkap kemerosotan moral. Kelihatannya sangat ironis dan diametral dilihat dari ukuran-ukuran nilai-nilai susila yang wa-

jar. Ia mendobrak dan membongkar nilai-nilai itu sendiri. Ketiga puisi tersebut mengungkapkan nasib para pelacur. Dalam *Nyanyian Angsa*: Maria Zaitun (pelacur yang sakit parah karena rajasinga) diten- dang dari rumah pelacuran. Ia datang pada dokter, tetapi ditolaknya karena hutang-hutang lama belum terbayar, meskipun dokter itu tahu betapa parahnya sakit si pasien. Demikian pula, Pastor menolak meneima pengakuan-dosa hanya karena umat Katholik yang satu ini pelacur yang sengsara. Alasan Maria Zaitun menjadi pelacur karena kemiskinan, tidak membuka hati agamawan ini, disebabkan dokma nilai-nilai susila yang mati, bahwa pelacur itu dosa dan setan- tidak perlu diampuni. Namun, dalam sajak itu Rendra telah memberikan kehormatan pada Maria Zaitun. Yaitu mati dalam kesesraan Yesus Kristus. Dalam *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, Rendra menganggap pelacur itu sesama manusia meskipun nasibnya buruk tapi tetap manusia, pelacur bahkan dianggap saudaranya, Rendra mengajurkan:

Wahai, pelacur-pelacur kota Jakarta  
Sekarang bangkitlah.

Sanggul kembali rambutmu.

Kerna setelah menyesal  
datanglah kini giliranmu  
bukan untuk membela diri melulu  
tapi untuk lancarkan serangan.

Kerna:

Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan  
tapi jangan Kau rela dibikin korban.

17)

Di sini Rendra memberikan kekuatan moral kepada mereka yang lemah (pelacur), ia menyampaikan logika lain. Justru para pemimpin revolusi, menteri atau kepala jawatan yang berkedok moralis, telah disingkapkan kebobrokannya. Kenapa yang dibersihkan dan yang ditindas hanya pelacur, bukan yang lain. Apakah ada alternatif lain untuk menyelamatkan pelacur dari kemiskinan? Inilah yang tersirat dalam makna sajak-sajak itu. Di sini Rendra menanyakan: di mana letak keadilan dalam masyarakat kita? Hal ini juga nampak jelas dalam puisi *Pesan Pencopet Pada Pacarnya*, si pencopet menganjurkan pada pacarnya (dan sebagai sikap menghadapi keadaan):

Laming menipu maling itu biasa.

Maling menipu maling itu biasa.  
di masyarakat maling kehormatan cuma gincu,  
Yang utama kelicinan.  
Nomor dua keberanian.  
Nomor tiga keuletan.  
Nomor empat ketegasan, biarpun dalam berdusta.

Rakyat kecil jangan ngalah melulu.

18)

Ketiga puisi tersebut dengan tema-tema yang sama,

telah menunjukkan kepada kita, macam masyarakat yang bagaimana yang sedang kita alami itu. Keadaan begini bisa saja terjadi dalam masyarakat. Atau mungkin hanya hasil imajinasi penyair untuk melebih-lebihkan kejadian dan kenyataan sosial. Namun, satu yang pasti, penyair hendak menyampaikan *inti-kebenaran*. Mengajak kembali mengkaji masalah keadilan, nilai-nilai dan moral dalam masyarakat. Katakanlah, sebagai teguran atau protes secara moril, secara intelektual atau secara spiritual. Atau katakanlah sebagai cermin dari kegelisahan penyair dalam menanggapi kenyataan-kenyataan sosial, dan kegelisahan terhadap gejala-gejala sosial yang dekaden itu. Dengan memberikan tempat kembali pada si lemah (pelacur atau pencopet atau siapa saja) pada harkatnya sebagai manusia; dalam menghadapi tantangan keadaan, penyair telah menyadari dan memberikan keseimbangan. Di mana manusia di depan Tuhan adalah sama, hanya keadaan sosial dan nasib yang menyeret ke lembah kehinaan. Itulah jawaban sosial yang diberikan oleh Rendra.

Demikianlah, pada diri penyair Taufiq Ismail, mempunyai pengalaman yang akhirnya menggugah kesadaran sosialnya. Ketika ia berada di Paris, menyaksikan para ibu-ibu pembesar Indonesia, menghambur-hamburkan uangnya, memborong barang-barang mewah di sana, berbelanja di luar batas ukuran. Hal ini lebih terasa sebagai kemewahan yang berlebihan bila dihubungkan dengan tingkat hidup bangsa kita dan keadaan kehidupan bangsa kita yang serba kurang. Para ibu-ibu pembesar ini sebagai bagian masyarakat terpendang tidak memberikan teladan yang baik. Taufiq Ismail, membayangkan betapa nasib Indonesia masa depan, bila kenyataan semacam ini terjadi berlarut-larut. Maka, lahirlah puisi-puisi seperti *Kembalikan Indonesia Padaku*<sup>19)</sup>

Sebagai salah seorang tokoh penyair *Angkatan 66*, Taufiq Ismail dikenal dengan sajak-sajak protes atau sajak-sajak perlawanan, yang kemudian dihimpun dalam kumpulan sajak *Tirani* (1967) dan *Benteng* (1967). Kesadaran akan keterlibatan sosial terus-menerus, tercermin juga pada sajak-sajaknya yang kemudian seperti: *Aku Ingin Menulis Puisi, Yang, Bagaimana Kalau*<sup>20)</sup> dan juga *Sajak Tangga*<sup>21)</sup>

Ditilik sepintas lalu sajak-sajak Taufiq Ismail yang saya sebut di atas mengandung kesuraman dan pesimisme. Tiada hari depan yang cerah. Namun, segera dalam ingatan kita, karena kayanya akan fantasi yang terjelma di dalamnya, membawa kesadaran kita, disertai rasa humor yang segar, perbandingan atau perlambangan dalam bahasa yang memikat dan menarik. Dalam sajak *Kembalikan Indonesia Padaku*, umpamanya, Indonesia digambarkan seperti ini:

Hari depan Indonesia adalah duaratus juta mulut  
yang menganga  
Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15

wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian  
Hari depan Indonesia adalah pertandingan  
pingpong siang malam dengan bola yang  
bentuknya seperti telur angsa  
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang  
tenggelam karena seratus juta penduduknya

Kembalikan  
Indonesia  
padaku

selanjutnya secara unik digambarkan:

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main  
pingpong siang malam dengan bola telur angsa  
di bawah sinar lampu 15 wat  
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang pelan  
pelan tenggelam lantaran berat bebannya ke-  
mudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya

22)

Adalah jelas pesimisme itu. Betapa tidak, kehidupan Indonesia yang dilambangkan seperti sinar lampu 15 wat (melik-melik/byar pet), beban rakyat yang makin bertambah, sementara itu para pemimpin bermain ping-pong dalam kebijaksanaannya, dalam politik, dalam ekonomi, korupsi dan lain-lain. Sungguh, kehancuran di masa depan itu, terbayang, karena para pembesar tega mempertontonkan kemewahannya di atas kemiskinan rakyatnya, bagaikan angsa-angsa yang berenang di atas pulau Jawa yang tenggelam. Betapa besar daya imaji dan daya fantasi untuk menyampaikan kebenaran spiritual. Tangtangan jaman, protes terhadap jaman-nya, tidak mungkin timbul apabila keterlibatan-sosial tidak didukung oleh pemahamannya tentang masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan masalah kenegaraan bangsanya. Oleh karena itu, secara intelektual, Taufiq Ismail menyampaikan gambaran dan sekaligus tuntutan-tuntutan moril, dan tuntutan keadilan menjadi kekuatan pokok.

Dalam *Sajak Tangga*, kata "kemiskinan", mendapat tempat yang dominan dalam sebagian besar larik-larik sajak yang bernapas panjang itu:

Delapanpuluh tangga kemiskinan

Hari panas

Tujuh puluh-sembilan tangga kemiskinan

Hari Panas

Tujuh puluh-delapan tangga kemiskinan

Hari panas

Tujuh puluh-tujuh tangga kemiskinan

Hari panas

Tujuh puluh...

Haaa!

Kemana kita pergi?

Ya, betapa kemiskinan tidak habis-habisnya, dan keadaan akan terus panas tak henti-hentinya. Ke-

miskinan di mana-mana "kita sudah jalan kita sudah mendaki sudah membidik awan kita sudah menembak"<sup>24)</sup>. Masalah kita sudah semakin mengawat dalam kesadaran sanubari penyair. Sehingga, penyair bertanya "Kemana kita pergi?". Ketegangan-ketegangan sosial dalam hubungannya dengan perkembangan politik sangat dirasakan dan dihayati. Dan pada kesempatan lain, ia juga menyindir dan memprotes, sindiran yang getir, tapi tetap humoristis. Umpamanya, pada sajak *Bagaimana Kalau: "Bagaimana kalau hutang-hutang Indonesia dibayar dengan pementasan Rendra"*<sup>25)</sup>. Atau "Bagaimana kalau pemerintah diizinkan protes dan rakyat kecil mempertimbangkan protes itu". Demikian selanjutnya dalam sajak *Aku Ingin Menulis Puisi Yang*, Taufiq Ismail tegas mengatakan:

Aku ingin menulis puisi bagi para pensiunan yang pensiunannya dipersulit otoritasnya, tahanan politik dan kriminil, siapa juga yang tersiksa, sehingga mereka ingat bahwa keadilan, tak putus diperjuangkan.

26)

Taufiq Ismail memandang kegawatan sosial, gejala sosial, menyarankan sikap jiwa, tuntutan-tuntutan keadilan secara maksimal, menarik garis tegas *hitam-putih* (seperti kaum romantis abad 19 di Eropa — ingat Multatuli). Namun, Rendra lebih menginginkan segala sesuatu berjalan berkeimbangan. Dalam suatu wawancara yang saya adakan, Rendra pernah menegaskan: keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara *hukum alam*, *hukum akal sehat*, dan *hukum masyarakat*. Hal ini didorong oleh kesadaran adanya konflik-konflik terus-menerus dalam masyarakat<sup>27)</sup>. Rendra dalam menghadapi gejala dan kegawatan sosial, dia berusaha menghindari kekerasan. Karena menurut dia, kekerasan tidak menjawab persoalan. Dengan kata lain, seperti yang pernah diucapkan sendiri: "Anti Anarkhi"<sup>28)</sup>.

Maka, protes yang dilakukan dapat berupa kritik, sindiran, cemooh atau dengan suatu yang dalam istilah bahasa Jawa disebut "Goro-goro"<sup>29)</sup> (situasi menggoncang). Adalah menarik juga, sajak-sajak Rendra yang ditulis pada masa terakhir ini: *Sebuah Potret Keluarga*<sup>30)</sup>, *Seonggok Jagung Di Kamar*<sup>31)</sup>, *Rakyat Adalah Sumber Ilmu*<sup>34)</sup>, atau *Syair Teratai*<sup>33)</sup>, dan *Ning*<sup>34)</sup>. Di sini Rendra tidak lagi menunjukkan gejala seperti sajak-sajak yang kita bicarakan di atas, ia lebih berbicara kepada rangsangan pemikiran, di samping kepada hati kita, yang merupakan pertanda yang lain dari kecenderungan kreatif Rendra<sup>35)</sup>.

Dalam sajak *Seonggok Jagung Di Kamar*, Rendra menyentuh situasi pendidikan kita sekarang dan menyentuh buah dari pendidikan:

.....  
Pendidikan telah memisahkannya

dari kehidupan

Aku bertanya:

Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya akan membuat seseorang  
menjadi orang asing  
di tengah kenyataan persoalan  
keadaannya!

Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya mendorong seseorang  
menjadi layang-layang di ibu kota  
kikuk pulang kedaerahnya!

36)

Masalahnya semakin jelas. Rendra melebarkan tingkat kesadaran sosial dan pemikiran sosial, seluas mungkin. Ia tidak hanya merasakan, tetapi juga mempertanyakan. Secara radikal penyair ini memperlihatkan sesuatu yang menggejala dalam masyarakat masa kini, yang mempunyai kecenderungan adanya ketidak selarasan dalam pendidikan: pertama, pendidikan cenderung memisahkan diri dari kehidupan yang sesungguhnya; kedua, pendidikan tidak memberikan harapan dan peningkatan untuk masa depan; ketiga, pendidikan tidak lagi langsung bersentuhan dengan kehidupan kita; keempat, pendidikan menjadikan diri seseorang asing dengan sekitarnya dan daerahnya, lingkungan dan bangsanya sendiri. Nampaknya, Rendra ingin mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sebagai buah dari pendidikan tidak mampu memberikan rangsangan dan dorongan anak didik lebih mengenal lingkungan, mengenal kehidupan sekelilingnya. Karena ketidakmampuan mereka menerapkan segala pengetahuan dalam masyarakatnya, menserasikan pengetahuan untuk kehidupan, untuk betah tinggal dalam lingkungan. Katakanlah, bahwa kita berada dalam suatu masyarakat yang sedang berubah. Unsur-unsur kehidupan lama (tradisi) belum lenyap, dan pola modern belum nampak ujungnya. Atau dengan kata lain, dalam menghadapi interaksi antara tradisi dan modernisasi, pendidikan atau anak didik belum mampu menunjukkan posisinya yang jelas. Menurut Rendra "kikuk pulang ke daerahnya". Di sisi lain, kita menangkap isyarat, bahwa sajak di atas adalah semacam *reaksi-kuluturi*, terhadap sikap Goenawan Muhamad yang diketengahkan dalam assai-nya yang berjudul *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang*<sup>37)</sup>, pendidikan telah membawa diri-nya menjadi Si Malin Kundang, anak durhaka yang menolak masa lampau dan daerahnya. Seandainya, hal ini benar, pastilah merupakan gejala yang menarik untuk diperhatikan. Adanya dua kutub pendapat dan penilaian menghadap masyarakat yang sedang berubah, menghadapi proses interaksi antara tradisi dan modernisasi. Kesadaran keterasingan dengan masyarakat dan lingkungan seperti yang disadari Goenawan Muhamad bersumber dari Chairil Anwar yang diteruskan oleh para

seniman yang kemudian. Namun, masalah-masalah yang bersifat konflik nilai-nilai dalam masyarakat yang sedang berubah adalah masalah-masalah kultural yang tidak bisa dihindarkan. Prof. Harsojo menyatakan: "Para sastrawan dan budayawan menggunakan tema tradisi dan modernisasi sebagai latar belakang sosio-kultural dalam menampilkan pelaku-pelaku serta karakter-karakter tertentu. Dengan perasaan dan penglihatan yang tajam dilukiskan oleh para sastrawan masalah-masalah kemanusiaan, harapan dan kenangan, kebencian dan kecintaan, kesetiaan dan pengkhianatan yang merupakan manifestasi daripada perbenturan antara sistem nilai-nilai lama dan sistem nilai-nilai yang baru, yang terdapat di dalam masyarakat yang serba berubah"<sup>38)</sup>.

Dan kembali pada dasar penglihatan dan gambaran Rendra tentang pendidikan tersebut, mengingatkan kembali asas-asas pendidikan yang diperjuangkan Ki Hajar Dewantara (Taman Siswa), mencari harmoni dan keselarasan dalam hidup individu, masyarakat dan alam. Asas kebangsaan menjadikan pendidikan lebih mengutamakan karakter<sup>39)</sup>. Namun, lepas dari setuju atau tidak terhadap sikap penyair Rendra, satu hal yang pasti pandangannya tentang pendidikan itu, seharusnya menarik perhatian para pendidik kita, para pemikir dalam pendidikan.

Masalah kehidupan keluarga dan kondisi hidup keluarga, gejalanya juga menarik perhatian Rendra. Dalam sajak *Sebuah Potret Keluarga*, ia secara ironis dan karikaturis memotret dengan jelas dan baik sekali tentang: ketidaktentraman, kegelisahan, ketidakpercayaan pada dirinya sendiri, ketegangan-ketegangan dan ketidakselarasan hidup antara suami, istri dan anak-anaknya. Keadaan menciptakan situasi keluarga yang sedemikian rupa kehilangan nilai-nilai kultural. Kita kutip: Kepada rekannya suami berkata "Semuanya akan beres. Pasti beres./ Mengeluhkan keadaan tak ada gunanya./ Kesukaran selalu ada./ Itulah namanya kehidupan./ Apa yang kita punya sudah lumayan./ Asal keluarga sudah terjaga./ rumah dan mubil juga ada./ Apa lagi yang diruwetkan?/ Anak-anak dengan tertip aku sekolahkan./ Yang putri di s.m.a.; yang putra mahasiswa./ Di rumah ada t.v., anggrek./ air conditioning, dan juga agama./ Inilah kesejahteraan yang harus dibina./ Kita mesti santai./ Hanya orang edan sengaja mencari kesukaran./ Memprotes keadaan, tidak membawa perubahan./ Salah-salah malah hilang jabatan." Sang suami ini menerima kehidupan apa adanya, segala sesuatunya sudah tersedia. Menganggap dirinya sudah mapan dalam masyarakat, dan menolak tiap tindakan-tindakan yang menuntut perubahan keadaan dalam masyarakat. Keadaan yang "mapan" ini harus dipertahankan kalau tidak kehilangan kekhawatirannya tentang jabatannya. Namun, apakah demikian keadaan keluarganya yang serba tentram? Si istri justru berpendapat se-

baliknya: "Tak ada yang jelas dalam kehidupan./ Suamiku asyik dengan mobilnya./ padahal hidupnya penuh hutang./ Semakin kaya semakin banyak pula hutangnya./ Uang sekolah anak-anak selalu lambat dibayar." Kekecewaan pada suami, menyebabkan ia mengeluh "TV selalu dibongkar./ Gambar yang sudah jelas/masih juga dibenar-benarkan./ Akhirnya tertidur/ sementara tv-nya membuat kegaduhan./ Tak ada lagi yang bisa menghiburnya./ Gampang marah soal mobil,/ gampang marah soal tv,/ gampang pula kambuh bludreknya./ Makanan cermat dijaga/ malahan kena sakit gula./ Akulah yang selalu kena luapan./ Ia marah karena tak berdaya./ Ia menyembunyikan kegagalannya./ Ia hanyut di dalam kemauan jaman./ Tidak gagah. Tidak berdaya melawannya." Dalam keadaan keluarga yang demikian, bagaimana sikap hidup anak putrinya yang di s.m.a itu: "Kawinilah aku. Buatlah aku mengandung./ Bawalah aku pergi, jadikan aku babu./ Aku benci duniaku ini./ Semuanya serba salah./ setiap orang gampang marah." Kentara sekali kekalutan jiwa si anak putri tidak tahan menghadapi kenyataan hidup keluarganya dan lingkungannya itu, dan ia pasrah. Meskipun, ia ingin melepaskan diri dari sekelilingnya.

Namun, hanya si anak laki-laki putranya yang mahasiswa, dengan tegas menolak kondisi hidup keluarga dan gejala dalam masyarakatnya, ia berpesan:

Ayah dan ibu yang terhormat  
aku pergi, meninggalkan rumah ini.  
Cinta kasih cukup aku dapatkan.  
Tetapi aku menolak cara hidup ayah dan ibu.  
Ya, aku menolak untuk mendewakan harta.  
Aku menolak untuk mengejar kemewahan.

Mungkin, Rendra menangkap isyarat spirituil yang pernah dikumandangkan oleh pujangga Ranggawarsito tentang "hamenangi jaman edan, emuh aya ing pembudi", suatu gambaran keadaan masyarakat pada abad XIX di Surakarta, mempunyai kesejajaran (analogi) dengan keadaan sekarang, yang dialami sekitar penyair ini. Setidak-tidaknya, ia mengadakan penyorotan khusus dan memberikan perhatian istimewa terhadap keadaan kehidupan keluarga pada saat sekarang, di samping soal-soal pendidikan tadi. Dalam kehidupan bangsa, bernegara dan bermasyarakat faktor-faktor pendidikan dan keluarga selalu mendapat perhatian yang besar. Sebab, unsur-unsur ini adalah merupakan sendi tegaknya suatu masyarakat dan bangsa. Dalam pendidikan sistem Taman Siswa sejak awal mulanya, lembaga ini berdiri, menempatkan masalah keluarga sebagai tulang-punggung membina masyarakat dan bangsa. Bahkan, almarhum Ki Hajar Dewantara menegaskan dalam uraiannya tentang *Demokrasi dan Leiderschap*<sup>40)</sup>: "bahwa Keluarga itu sesungguhnya mewujudkan hidup bersama atau masyarakat yang paling kecil, namun mengandung inti-inti yang mengenai keselamatan dan kebahagiaan

an hidup manusia selengkapnya dan . . . boleh di-contoh oleh masyarakat besar.” Dalam uraiannya tentang *Soal Wanita*<sup>41)</sup> tentang pentingnya keluarga lebih jelas dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara “Keluarga adalah masyarakat yang terkecil dan biasanya hanya terdiri atas beberapa orang anggota: ayah, ibu dan anak-anaknya.”, “Sekalipun hanya sedikit jumlahnya anggota keluarga itu, namun mereka sudah merupakan — masyarakat — yang mengandung sifat-sifat hidup bersama, berbentuk — kesatuan — yang agak utuh dan harmonis baik yang mengenai hidup kejiwaan maupun kehidupan lahirnya. Tertib dan damai nampak pula di situ, bahkan lebih nyata daripada yang biasanya ada di dalam masyarakat besar. Ini disebabkan karena di dalam keluarga segala hubungan dan imbalan antara para anggotanya berdasarkan rasa *cinta-kasih* yang *suci-murni*, tidak ada maksud menguntungkan diri pribadi dengan merugikan orang-orang lain dalam keluarga itu.” Inilah asas keluarga (masyarakat kecil), namun juga gambaran ideal yang terkandung kebenaran. Maka, adalah sangat relevan kekawatiran Rendra melihat ketidak seimbangan dan keruntuhan hidup keluarga dalam masyarakat sekarang. Dengan sendirinya, apabila sendinya (keluarga) goncang, akan mempengaruhi ketentraman dan tatanan sosial yang ada. Di sinilah dilema yang ditonjolkan dalam masyarakat yang sedang berubah itu. Konflik kejiwaan dan sikap (tingkahlaku) ayah, dan ibu, antara anak dan orang tua, akan mencerminkan suatu keadaan yang tercabut dari asasnya. .

Sekarang kita perhatikan lebih jauh perkembangan kepenyairan Rendra, dalam hubungannya dengan masalah pemikiran-pemikiran sosial yang lebih besar dan luas. Kita perhatikan sejak *Rakyat Adalah Sumber Ilmu*, adalah segera menarik perhatian kita bait pertama di bawah ini:

Didalam masyarakat:  
Pujangga adalah roh.  
Pemerintah adalah badan.  
Tanpa roh  
negara adalah robot.  
Tanpa badan  
negara adalah hantu  
Roh dan badan  
tak bisa dipisahkan.  
Keduanya harus saling berimbangan.  
Kalah atau menang  
itulah irama kematian  
Imbang berimbang  
itulah irama kehidupan.

Dari bait ini, Rendra hendak mengutarakan tentang beberapa ihwal: Pertama, tentang prinsip-prinsip kepengarangan dan sekaligus menunjukkan dengan terang posisi pengarang dalam masyarakat (“di dalam masyarakat: Pujangga adalah roh./ Pemerintah adalah badan.”). Puisi ini juga pernah

dibacakan dalam upacara pemberian *Anugerah Seni* oleh Akademi Jakarta, di Taman Ismail Marzuki, tahun 1975 yang lalu, sebagai inti masalah yang secara lebih terurai diucapkan dalam pidatonya itu, yang menyatakan bahwa penyair “berumah di atas angin”. Pujangga adalah “roh” yang dimaksud dinyatakan oleh Rendra sebagai naluri, mimpi-mimpi, cita-cita dan pemikiran-pemikiran, yang adalah menjadi tugas para ulama, cendekiawan dan seniman untuk menjaganya<sup>42)</sup>. Kedua, sehubungan dengan tugas dan posisi pujangga dalam masyarakat (Roh), bait puisi di atas juga memberikan beberapa cita-cita atau pemikiran sosial, yang dianggap paling hakiki. Suatu tata sosial yang ideal dari suatu bangsa dan masyarakat: negara hendaknya jangan menjadi robot, alat yang tidak berjiwa. Sebab keseimbangan antara dua hal itu sangat diperlukan. Dalam diri manusia, umpamanya, keseimbangan antara “roh” dan “badan” sangat menentukan kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang “badan wadag dan roh”, antara lain: “Manusia sebagai titah Tuhan, adalah terdiri dari badan wadag dan badan halus, badan jasmani dan badan rohani. Tentang kebutuhannya pun menjadi bermacam dua juga. Ada yang perlu bagi badan wadagnya dan ada pula yang perlu bagi rahnya. Mengingat kodrat iradatnya Tuhan yang demikian itu, tiada selayaknyalah, bila usaha kita cuma hendak mementingkan salah satu dari dua bagian yang tidak dapat dipisahkan itu”.<sup>43)</sup> Katakanlah, secara sederhana, yang dimaksud Rendra tentang kodrat: “badan” tanpa “roh”, seseorang akan mati. dan “roh” tanpa “badan” berarti tidak ada jilmaan manusia. Dari pemikiran tentang “roh” dan “badan” ini, saya cenderung menganggap bahwa Rendra dalam banyak hal dipengaruhi atau mengambil sumber pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara. Kembali pada pokok ihwal di atas: seandainya pemerintah (negara) tanpa memperhatikan acuan para pengarang (seniman) yang terwujud karya-karya dan pemikiran yang menggugah getaran rasa sanubari kita (bawah sadar) tentang perlunya nilai-nilai spirituil, sosial dan moral, pemerintah (negara) tersebut akan kehilangan keseimbangannya.

Namun, masalahnya akan lebih sungguh-sungguh dalam bait selanjutnya dari sajak ini. Di sini ada kecenderungan bahwa Rendra menolak dan hendak meluruskan sementara anggapan dalam masyarakat luas (khususnya pada masyarakat Jawa) — semacam keyakinan atau *mithos* — tentang konsepsi ideal “Sabdo Pandito Ratu”. Perhatikan bait ini: “Pendeta Raja itu tidak ada./Pendeta Raja itu palsu/merusak keseimbangan.” Oleh karena itu, Rendra mengingatkan kembali tentang kedaulatan rakyat dalam suatu masyarakat. Meskipun masalah ini sudah jelas dalam asas berbangsa dan bernegara, Rendra mencoba menarik perhatian kita tentang hakekat ini secara lebih sungguh-sungguh dalam suatu masyarakat sekarang yang sedang berubah,

yang sedang mengalami interaksi antara tradisi dan modernisasi. Katanya, "Dan Pendeta Raja/bukanlah orang atau lembaga/Pendeta Raja adalah Rakyat." Rendra, mencoba merombak akar pemikiran yang sudah mendasar dari kepercayaan atau keyakinan "masa lampau", tentang kekuasaan tunggal dari para raja-raja Jawa, yang menganggap dirinya titisan Tuhan dan mendapat wahyu dari Tuhan. Suatu produk kulturil masa lampau, yang tidak hanya dianut oleh orang Jawa, tetapi juga menjadi anutan dari berbagai bangsa di Asia Tenggara. Namun, meskipun secara politik, keadaan jaman sekarang tidak menghendaki yang demikian, tetapi realitas sosial menunjukkan gejala masih sangat berkarnya anggapan itu. Apabila dibiarkan, pastilah tidak memungkinkan adanya perobahan dalam masyarakat, dan berarti kesadaran rakyat tentang haknya tidak bertambah maju. Sejarah kerajaan-kerajaan Jawa (Mataram, Demak, Pajang dan Mataram) sangat memanfaatkan kekuasaannya atas dasar kepercayaan atau mitos ini, tidak mustahil kesewenang-wenangan dari para Raja itu akan terjadi (lihat: Babat Tanah Jawa). Tentang prinsip-prinsip pemerintahan yang berdasarkan para rakyat. Dengan jelas yang dimaksud adalah sistem demokrasi. Demokrasi dalam pengertian "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat" yang terkenal itu. Atau mungkin mengingatkan kembali pada dasar pemikiran demokrasi yang dirumuskan oleh Thomas Jefferson dalam "Filsafat Politik"<sup>44)</sup>, yang antara lain menyatakan: "... bahwa semua manusia itu dititahkan sama; bahwa oleh Tuhan mereka itu diberi hak-hak yang sama dan tidak dapat dicabut oleh siapa pun juga; bahwa di antara hak-hak ini adalah hak hidup, kemerdekaan dan mengejar kebahagiaan; bahwa untuk menjamin hak-hak ini, di antara mereka itu telah dibentuk pemerintahan-pemerintahan, yang memperoleh kekuasaannya dari persetujuan mereka yang diperintah;" dan menurut Thomas Jefferson konsekuensi dari prinsip-prinsip pemerintahan demokratis ini, tidak lain "... bahwa sewaktu-waktu suatu bentuk pemerintahan menyimpang dari tujuan ini, maka adalah hak rakyat untuk menggantikannya atau menghapuskannya, dan membentuk suatu pemerintahan yang baru, yang meletakkan dasarnya di atas prinsip-prinsip serta menyusun kekuatannya dalam bentuk yang sedemikian rupa, sehingga menurut pendapatnya akan menjamin keamanan dan kebahagiaannya dengan sebaik-baiknya." Oleh karena itu asas demokrasi yang digambarkan di sini, dalam usaha "mengganti dan menghapuskannya", tentu bukan berarti dengan kekerasan atau revolusi. Nampaknya, apa yang diimpikan Rendra tentang "Pendeta Raja adalah Rakyat" tidak jauh dengan konsep dasar demokrasi yang sudah sangat terkenal ini. Demikian pula, tentang pengertian "mengganti dan menghapuskannya" apabila terjadi penyimpangan dari tujuan, Rendra juga menyatakan anti kekeras-

an, anti anarkhi atau anti revolusi<sup>45)</sup>. Jadi, jelas bahwa pendapat Rendra sebenarnya tidak baru. Tetapi cukup relevan, karena penguangannya dalam karya seni, bukan dalam bentuk karya ilmiah. Sebab, menurut Goenawan Muhamat, Pengetahuan berbicara kepada otak, sedangkan puisi berbicara kepada hati.

Maka, peranan penyair dalam masyarakat yang sedang berubah mempunyai caranya sendiri untuk mengutarakan ide-ide dalam masyarakat. Ini diakui oleh Prof. Harsojo yang menyatakan: "Demikian itu para seniman dan ilmiawan dari sudut pandangannya masing-masing dengan alat-alat konsep-tuilnya sendiri-sendiri, dengan pendekatan yang berbeda-beda mencoba untuk mempelajari masalah tradisi dan modernisasi dilihat dari sudut saling hubungannya dan perbedaannya, sebagai masalah-masalah yang senantiasa mengganggu hati dan pikirannya, karena pada essensinya masalah tradisi dan modernisasi adalah masalah kemanusiaan yang universal, dua konsep tentang kehidupan, yang masing-masing mencakup suatu bentuk kehidupan secara totalitas, yang dalam abad XX ini mencapai puncak perbenturannya secara dramatis."<sup>46)</sup>

Lebih lanjut, kita perhatikan bagian terakhir dari bait-bait sajak *Rakyat Sebagai Sumber Ilmu* ini:

Tanpa mengolah cinta kasih  
tidak mungkin akan sampai  
kepada kalbu rakyat.

Mengolah cinta kasih  
haruslah meninggalkan  
pamrih tentang diri kita,  
berarti:  
menjadi ning.

Begitulah:  
di dalam masyarakat manusia  
kalbu rakyat  
adalah kiblat utama  
didalam membina keseimbangan  
antara roh dan badan.

Dari bait terakhir ini, kecenderungan Rendra dalam memikirkan masalah tata sosial yang ideal dalam suatu pembinaan sistem yang memberikan kemungkinan lebih besar pada asas kemanusiaan, asas cinta-kasih seperti yang ditunjukkan oleh Ki Hadjar Dewantara, tentang dasar keluarga sebagai masyarakat-kecil dalam masyarakat-besar. Dengan demikian Rendra juga sependapat dengan, asas demokrasi yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara: Dan ini berarti mengabdikan kepada keselamatan dan kebahagiaan keluarga selengkapnyanya. — Aku — dan — kita — bersatu-padulah di sini. Luluh menjadi satu. Persatu-paduan ini dimungkinkan dan menjadi kenyataan sepenuhnya, karena adanya pertalian batin di dalam Keluarga yang ber-

dasarkan cinta-kasih yang suci murni. Cinta kasih yang tidak dipaksakan; melainkan yang timbul dengan sendirinya di dalam hidup keluarga."<sup>47)</sup>. Pendeknya, Rendra lewat puisinya hendak mengajak kembali pada hati sanubari kita menghayati masalah-masalah yang hakiki dalam masyarakat, tentang perlunya diperhatikan martabat kemanusiaan dalam diri manusia atau rakyat secara keseluruhan. Dengan puisi itu jelas ia hendak mengingatkan ketidakgunaan keyakinan tentang "Sabdo Pandita Ratu", "Ratu Adil" atau "Wahyu Cakra-ningrat".

Sebagian besar orang para peminat sastra, atau masyarakat luas, membaca karya-karya puisi Rendra dan Taufiq Ismail: sesungguhnya tidak perlu pengantar, karena dengan sendirinya secara jelas berbicara pada pembacanya — tidak terlalu sulit untuk ditangkap. Ungkapan dan bahasanya cukup komunikatif. Meskipun, kedua penyair ini tidak hendak menurunkan kadar kualitas kepenyairannya. Segala sesuatunya langsung menuju sasaran, maknawi dan sugestif. Kadang-kadang secara naratif, retorik, dan membangkitkan rangsangan-rangsangan naluri intelektual kita. Dalam banyak sentuhan-sentuhan emosi, kejiwaan dan kesadaran jarang meleset. Itulah yang mendorong kedua penyair ini tampil kedepan, membawa puisi kepada masyarakat yang lebih luas, dan kenyataan juga menunjukkan adanya sambutan yang luas dari berbagai kalangan. Puisi telah mampu berbicara pada publiknya.

Kini, saya akan menunjukkan gejala lain dalam puisi Indonesia mutakhir, sebagai alternatif, dalam soal gaya, sikap maupun kondisinya. Umpamanya, yang nampak pada puisi-puisi Yudhistira Ardi Noegraha dan Sutardji Calzoum Bachri. Di antara penyair-penyair sekarang, ada berbagai kecenderungan dalam memanifestasikan ekspresi jiwanya, ketika mereka menghayati, merasakan dan memikirkan keterlibatan-sosial dalam masyarakat. Kita cari misal: ada seseorang oleh karena suatu sebab mengalami luka pada tubuhnya, karena melihat kejadian itu penyair Rendra dan Taufiq Ismail akan segera merasakan atau ikut merasakan penderitaan dari seseorang yang luka itu. Puisinya segera lahir karena kesadaran dan solidaritas pada orang yang mendapat kecelakaan itu. Secara intensif mereka mencoba menyatukan diri dengan penderitaan itu. Meskipun mereka tidak mengalami langsung, tetapi secara spirituil dan moril mereka ikut merasakan luka dari si penderita itu.

Namun, pada Yudhistira dan Sutardji, masalahnya menjadi sebaliknya. Kecenderungan kedua penyair ini menunjukkan, bahwa justru merekalah yang luka itu. Keterlibatannya terhadap rasa sakit dan penderitaan adalah karena "yang mengalami secara langsung". Ini suatu cara untuk menunjukkan perbedaan kecenderungan kepenyairan mereka (Rendra-Taufiq dengan Yudhis-Tardji). Dan mere-

ka menunjukkan keistimewaan dan kelebihan masing-masing.

Keterlibatan-sosial pada diri Yudhistira Ardi Noegraha, adalah keterlibatan dari dalam, keterlibatan orang yang langsung mengalami, bukan sebagai penonton. Meskipun demikian, dalam karya-karyanya tidak menunjukkan keinginan keras untuk protes, merubah keadaan atau menyampaikan pemikiran-pemikiran. Ia hanya menunjukkan sikap dirinya terhadap keadaan. Perhatikan sajak di bawah ini:

## SAJAK ORANG PENGANGGUR

Tak punya kerja sungguh repot  
dari hari ke hari, dari sepi ke sepi, dari harap ke  
harap tanpa perubahan. Tak pernah ada perubahan  
sekali pun sudah berusaha. Sudah terbatas

Yang tinggal cuma harap terus menerus  
sampai kapan, entahlah  
Mungkin sampai meninggal. Apa boleh buat.

Dalam sajak di atas nampak tidak ada irama, tidak ada emosi, segala sesuatunya diungkapkan secara jelas, sederhana dan tanpa pretensi pemikiran-pemikiran. Orang yang nganggur ini merasakan dan menerima kenyataan yang ada dan kenyataan yang dihadapi tanpa marah, tanpa protes atau tanpa perlawanan pada nasib. Ia "nrimo" apa yang dialami, ia menerima nasib. Karena keadaan sistem sosial yang juga membuahkan sikap demikian. Ia juga tidak hendak mendramatisir keadaan untuk menggugah emosi. Kadang-kadang dalam menghadapi kenyataan-kenyataan masyarakat yang sedang berubah dengan segala segi buruk atau segi baiknya, bahkan eksesnya, ia dapat melihat dengan cara lain, yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang unik: hal ini nampak dalam *Sajak Dolanan Anak-anak*:

Sebuah boneka, namanya Poppy, punya Nancy  
Sebuah senapan, harganya mahal, punya Bobby  
Sebuah mobil sedan, merknya Mercy, punya Tonny  
Sebuah truk sampah, sopirnya mati, ditembak polisi

Sajak pendek ini, dengan lengkap dan utuh telah mengungkapkan apa yang terjadi di sekitar penyair, suatu kontras kehidupan para pemuda yang mewah dan sang sopir truk sampah yang ditembak polisi. Di sana tidak ada keharuan, dan nampaknya dalam sistem masyarakat yang demikian sudah tidak perlu lagi perlunya keharuan atau masalah nilai-nilai kemanusiaan. Ironi hidup telah tertangkap oleh ketajaman pengamatan penyair, karikatur situasi sosial telah diutarakan dengan jitu dan lucu. Demikian pula, bagaimana si penyair bersikap dalam menghadapi kepalsuan-kepalsuan hidup sekelilingnya,

Yudhis hanya berkata: *Biarin!*

kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin  
kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang  
biarin

kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku  
bilang biarin

kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku  
bilang biarin

Tentang sikap dan gaya persajakan semacam ini, dramawan Wahyu Sihombing dalam suatu diskusi "Forum Penyair Muda", dua tahun yang lalu, menyatakan bahwa sajak-sajak Yudhistira mengandung "black-humor" (humor-hitam), lucu tetapi dirasakan sangat pahit dan suram. Ini juga nampak pada sfjak yang lain yang ditulis sebagai reaksi terhadap beberapa sajak Rendra, judul sajak itu adalah *Sajak Sepatu Usang Si Bylly Peronda*, yang mengungkapkan: di tengah kelaparan si Bylly mencopot sepatunya dan dari dalam sepatu ia mengambil tempe untuk dimakannya. Betapa ironisnya dan karikatur yang tajam.

Sutardji Calzoum Bachri, mempunyai keunikan yang lain lagi. Keunikan ini juga lahir dari sikap jiwa juga, karena situasi, karena pengalaman karena keterlibatan diserap secara lebih mendalam sampai pada dasar. Dengan kata lain, dengan caranya sendiri ia telah menghadapkan kepada gejolak hatinya itu dalam manifestasi kulturil yang unik, karena dimensi-dimensi kejiwaan yang ditampilkan. Dengan kemampuannya yang besar menggunakan bahasa, mengotak-atik bahasa, melahirkan sisi yang lain dari kenyataan-kenyataan yang kita rasakan dan kita alami secara individuil atau secara kebersamaan dalam masyarakat. Artinya: ungkapan-ungkapan pusinya mencerminkan apa sesungguhnya yang sedang terjadi pada diri kita.

Segala liku dan liuk jiwa orang yang merasakan luka, dimanifestasikan sedemikian rupa, yang meliputi kondisi sosial, di mana penyair dan masyarakat berada di dalamnya. Keterlibatan-sosial Sutardji melahirkan lontaran-lontaran yang bersifat kondisi kejiwaan yang bagaikan benang-halus bersentuhan dengan kondisi kejiwaan kita yang dirasakan bukan dari luar, tetapi di dalam. Seperti halnya Yudhistira ia tidak mengadakan protes, ia tidak mencoba menyingkap nilai-nilai sistim sosial dan moral. Sehingga sampai pada kemungkinan bahwa bahasa yang ia pergunakan mencerminkan kondisi kejiwaan dan sikap kejiwaan. Mungkin seperti yang dinyatakan Prof. Slamet Mulyana tentang: "Tiap bahasa adalah ekspresi pribadi pemakai, bentuk jilmaan aku-nya sendiri, yang menghubungkan ujut (angan) jiwa sebagai salah satu anggota dalam satu masyarakat, dengan dunia luar."<sup>48</sup> Dalam sajak 0, Sutardji mengekspresikan keadaan jiwanya (juga adalah jiwa kita), sebagaimana "dukaku dukakau

dukarisau dukakalian dukangiau", keterlibatan akan nasib bersama yang dirasakan tidak hanya oleh aku, namun juga "duka" dari ke-kita-an (bersama). Demikian pula "resah", "was was" atau "o" (faktor yang tidak terucapkan lagi) yang kita rasakan bersama. Susunan kata dan huruf sedemikian rupa yang kelihatannya menyimpang dari grammer, tetapi pada hakekatnya, telah menunjukkan fungsinya yang unik. Dan dengan sendirinya melahirkan kemungkinan baru mencari intensitas dari yang hendak dikemukakan. Atau dalam sajak *Apa Kautahu*, ditegaskan tentang "celah resah yang rusuh/lukakitaku lukakitaku/siapa dapat meneduh rusuh/apa kautahu apa kautahu".

Keterlibatan-sosial sangat jelas, Sutardji telah mengutarakan lukanya dan sekaligus juga luka kita semua. Dalam posisi yang demikian itulah secara simbolis penyair berbicara dalam sajaknya yang lain "batu kehilangan diam/jam kehilangan waktu" sajak Hilang (ketemu). Pada hakekatnya dalam masyarakat dalam jiwa orang per orang, ada sesuatu yang tragis, kehilangan tempat berpijak, kehilangan sesuatu yang menjadi kodratnya, seperti halnya batu kodratnya adalah diam dan jam kodratnya adalah sebagai petunjuk waktu. Apakah ini gejala disintegrasi sosial atau kejiwaan yang terjadi dalam masyarakat? Dalam sajak *Biarkan*, Sutardji juga dengan caranya sendiri memberikan gambaran generasi sekarang seperti ini "para serdadu/biarkan/mudamudi/memasukkan diri/dalam mulut meriam// para serdadu/jangan ganggu/biarkan mereka/saling merapat/menggosokgosok/dalam/cerobong //meriam//Jelaslah di sini betapa gambaran ironis dan karikaturis mengungkapkan segi lain dari kenyataan-kenyataan sosial yang kita hadapi, bahkan dimensinya dari tiap kejadian sosial. Untuk mengungkapkan kebenaran.

Kalau kita teliti dengan seksama dan kita renungkan barang sejenak, suatu sistim sosial yang bagaimana yang sedang dilukiskan para penyair-penyair diatas? Seandainya, ia berbicara tentang krisis-krisis nilai, krisis nilai yang bagaimana? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini perlu diajukan di sini, untuk lebih memahami sesungguhnya apa yang terjadi dibelakang sajak-sajak itu. Nampaknya pembicaraan ini hanya sekedar pengantar pendahuluan, masih banyak hal-hal yang belum terjawab dalam uraian sekarang ini. Dipandang dari sudut pemikiran dan permasalahan sosial, puisi Indonesia mutakhir, bermuatan dengan masalah-masalah kemanusiaan yang pantas mendapatkan perhatian yang lebih besar.

Demikian pula, dalam menghadapi masyarakat yang sedang berubah, menghadapi tantangan jaman, menghadapi keadaan dinamis karena adanya interaksi antara tradisi dan modernisasi, timbul berbagai pertanyaan yang lain lagi. Apa sesungguhnya yang dicita-citakan, yang diimpikan dan di-

angankan oleh seniman dalam menghadapi kenyataan sosial dan dinamika sosial di sekitarnya? Apakah mungkin mereka menuntut suatu keadaan sosial, tata sosial seperti yang digambarkan dalam kultur orang Jawa tentang terjilmanya suatu masyarakat tentram, bahagia dan dinamis, cita-cita sosial yang bersendikan "Negara panjang punjung loh jinawi, gemah ripah tata tentrem kerta rahardja" itu, suatu sistim sosial yang berdasarkan keseimbangan dengan alam dan manusia. Keseimbangan roh dan badan. Dalam ungkapan sekarang mungkin menuntut nilai-nilai kulturil yang kita kenal dengan asas "Politik Kemakmuran". Suatu sistim politik yang secara kulturil mempunyai cakupannya yang luas. Yang akan membedakan adanya kecenderungan asas "Politik Kekuasaan" yang banyak diperlihatkan dalam banyak negara di abad sekarang.

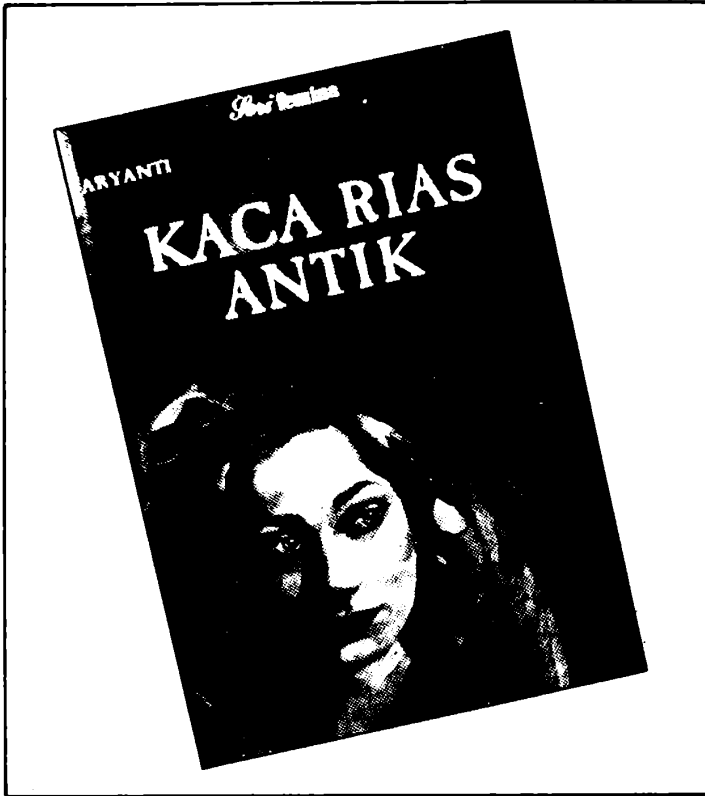
Pada akhirnya, apa yang telah dilakukan para penyair atau seniman pada umumnya sehubungan dengan keterlibatan-sosial sebagai tanggung jawab moral dalam masyarakat, seperti yang nampak pada karya-karyanya, adalah sesuatu yang wajar dan mengandung keharusan. Apakah karya-karya itu yang sampai pada hati pembaca akan menjadi daya gugah, daya rangsang? Apakah karya-karya itu sungguh-sungguh mampu mendorong adanya perubahan? Apakah karya-karya itu pada akhirnya mampu menjadi kekuatan spirituil yang dapat dijadikan pegangan pembacanya (pendengarnya) atau masyarakat. Gambaran yang belum jelas tentang impek sosial dari karya seni (puisi) sering menimbulkan berbagai pertanyaan dikalangan para seniman itu sendiri. Namun, dengan tegas dan secara teoritis Prof. Harsojo telah menunjukkan kebenaran sikap para sastrawan dalam menghadapi situasi masyarakatnya, seperti yang dinyatakan ini: "Mereka itu melemparkan issue-issue literair-kulturir ke dalam keramaian masyarakat, sebagai hasil seni, tanpa mengadakan atau menyertai dengan analisa ilmiah. Kematangan hidup, kedewasaan dalam pengalaman, ketajaman dalam penglihatan dan kehalusan dalam menanggapi unsur-unsur hidup, menyebabkan bahwa para sastrawan dan budayawan dapat merumuskan masalah-masalah yang serba sulit dan rumit dengan kata-kata yang sederhana yang mencakup inti dari pada permasalahan yang sedalam-dalamnya."<sup>49)</sup> Dan nampaknya memang potensi yang demikian yang menjadikan mereka sebagai kekuatan roh dalam masyarakatnya. Dengan demikian garis besar pembicaraan ini saya harapkan untuk sementara dapat berkenaan di hati saudara-saudara.

#### Catatan-catatan

- 1) DR. Slamet Mulyana, *Peristiwa Bahasa dan Sastra*, penerbit Ganaco N.V., 1956, hal. 21.

- 2) DR Slamet Mulyana, hal. 21
- 3) DR. Slamet Mulyana, hal. 23
- 4) DR. Slamet Mulyana, hal. 57
- 5) G. Plekkanov, *Seni dan Kehidupan Sosial*, terjemahan Samandjaja, L.K.R., tanpa tahun, hal. 7
- 6) Subagio Sastrowardojo, *Bakat Alam dan Intelektualisme*, penerbit Pustaka Jaya, 1971, lihat bab tentang "Sajak-sajak Perlawanan Taufiq Ismail dan Angkatan '66", hal. 89.
- 7) Subagio Sastrowardojo, hal 89
- 8) Abdul Hadi W.M., "Beberapa Perspektip Puisi Indonesia Terbaru; dan masalah-masalah Hari Ini", dalam *Harian Berita Yudha*, Sabtu 28 Juli dan Sabtu 4 Agustus 1973.
- 9) Abdul Hadi W.M.,
- 10) Baca: "Arifin C.Noer: Rendra Sebagai Teguran-Teguran Kecil Terhadap Diri Kita", dimuat dalam *Harian Kompas*, 20 Agustus 1975.
- 11) Baca: "Rendra: Seniman Jangan Ikut Edan", dalam *Harian Kompas*, 16 Desember 1976.
- 12) Sutan Sjahrir "Kesusastran dan Rakyat", dalam E. Du Perron, *Menentukan Sikap*, terjemahan Sitor Situmorang, N.V. Penerbitan W. van Hoeve-Bandung, 'S Gravenhage, tanpa tahun.
- 13) G. Plekkanov, hal. 5
- 14) G. Plekkanov, hal. 5
- 15) Rendra, *Blues Untuk Bonnie*, Penerbit Tjupumanik, 1971, hal. 22-37.
- 16) Baca: "Beberapa Pendapat Tentang Rendra Sebagai Penyair", dalam *Harian Kompas*, 20 Agustus 1975
- 17) Rendra, l.al. 22
- 18) Rendra, hal. 26
- 19) Baca: "Penyair Taufiq di Ilhami Nyonya Pembesar yang memborong barang-barang di Paris Sewaktu Inagurasi G.I.A", dalam *Berita Yudha*, 2 Agustus 1971.
- 20) Taufiq Ismail, *Sajak Ladang Jagung*, Penerbitan khusus Budaya Djaja, 1973.
- 21) Teks *Sajak Tangga*, didapat dari penyairnya.
- 22) Taufiq Ismail, hal. 58
- 23)
- 24) Teks idem
- 25) Taufiq Ismail, hal. 54.
- 26) Taufiq Ismail, hal. 62.
- 27) Wawancara Slamet Kirnanto dengan Rendra "Apa Guna Kekayaan Negara, Jika Tidak Untuk Rakyat Banyak?" dalam *Harian Sinar Harapan*, Sabtu 15 Desember 1973.
- 28) Baca: "Rendra Menerima Hadiah Seni Dari Akademi Jakarta", dalam *Harian Kompas*, 23 Agustus 1975.
- 29) Baca: *Harian Kompas*, 23 Agustus 1975.
- 30) Dimuat dalam *Harian Kompas*, 4 Desember 1975.
- 31) Dimuat dalam *Harian Kompas*, 20 Agustus 1975.
- 32) Dimuat dalam *Harian Kompas*, 2 Agustus 1975.
- 33) Dimuat dalam *Harian Kompas*,
- 34) Dimuat dalam *Harian Kompas*,
- 35) Baca: *Harian Kompas*, 20 Agustus 1975.
- 36) Baca: *Seonggok Jagung di Kamar*, *Harian Kompas*, 20 Agustus 1975.
- 37) Goenawan Muhamad, *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang*, penerbit Pustaka Jaya, 1972, lihat bab pertama.
- 38) Prof. Harsojo "Tradisi dan Modernisasi Dalam Pemba-

(Bersambung ke hal.305)



## KACA RIAS ANTIK, IRASIONAL

"Kaca Rias Antik" adalah judul antologi cerpen yang ditulis oleh pengarang yang bersembunyi di balik nama samaran Aryanti. Buku yang diterbitkan oleh *Gaya Favorit Press* ini memuat lima belas cerpen. Tema-tema yang disajikan adalah tentang misteri manusia, lengkap dengan hal-hal yang irasional.

Buku jadi menarik bukan karena ditulis oleh pengarang wanita, tapi persoalan yang ditampilkan justru jarang digarap oleh pengarang lain. Untuk menulis cerpen sekitar makhluk halus atau roh memang membutuhkan bakat dan minat tersendiri. Pengarang telah membuktikan kemampuannya menghidupkan dan mengembangkan imajinasi yang begitu enak dibaca dan diikuti.

### Irasional

Cerpen *Kaca Rias Antik* (yang jadi judul kumpulan ini) mengisahkan tentang misteri kaca rias yang dibeli dengan harga murah. Tapi, kaca antik hadiah dari iparnya itu sangat mengganggu Ria. Sebab, tiap kali ia berhias di depan kaca itu, ia menjadi asing. Ia seperti tak melihat wajahnya sendiri. Begitu juga saat Tini mencoba merias wajahnya di kaca tersebut. Ekspresinya seperti wanita Indo yang centil dan genit.

Kaca rias antik itu dikembalikan pada pemiliknya, seorang kakek. Si kakek menceritakan riwayat hidupnya bahwa ia turunan Belanda totok. Semula ayahnya kawin dengan *bule*, tapi akhirnya terlibat

dengan babunya. Begitu mengetahui kejadian ini, istri *bule* itu marah. Lantas sakit dan mati. Karena semasa hidup belum ada yang beres, ruh *bule* itu gentayangan dan mengganggu. Akhirnya terungkap yang membunuh wanita *bule* itu adalah si kakek yang berasal dari hubungan si Belanda totok dengan babunya. Begitu kakek itu mati, ruh itu tak mengganggu lagi.

Cerpen berikutnya *Jemputan Khusus*, masih memperlihatkan cerpen Aryanti yang irasional. Retno, seorang istri yang berhasrat pulang kampung bersama orangtua teman suaminya. Di Kudus kereta api berhenti tak lama. Tapi, di Pati kereta tak kunjung berangkat. Ternyata ada tabrakan maut, sehingga kereta tak bisa melanjutkan perjalanan ke Juwono. Orangtua yang ikut bersama Retno menyarankan supaya ia ikut sama mereka.

Retno khawatir abangnya menunggu di Juwono. Tapi, tiba-tiba Retno terkesima dapat pesan dari petugas kereta api ada yang menunggunya. Di dekat stasiun ada sebuah bendi besar menjemput Retno, saisnya adalah seorang kakek bernama Mbah Wongso. Kakek itu telah dikenal Retno waktu masih kecil — ia pandai bercerita. Anehnya, begitu sampai ke rumahnya, ia dapat kabar bahwa Mbah Wongso tewas akibat kecelakaan kereta api yang kebetulan ditumpanginya. Jadi, siapa yang mengantarkannya ke rumah?

Cerpen lain, "*Si Selop Wanita*", tak kurang menarik dan irasionalnya. Irsan, yang semula tak menyukai bunga seperti kakaknya, akhirnya senang juga. Ia beli bunga anggrek *Si Selop Wanita* dari seorang penjual anggrek, yang bertampang aneh. Lambat laun Irsan suka pada anggrek tersebut.

Dalam bayangan Irsan, anggrek itu bagai seorang lelaki — dua bintik pada kelopak bunga itu adalah kumisnya. Siapa bisa membayangkan, anggrek itu bisa berubah jadi manusia dan mencekik Irsan. Untunglah ada pembantunya, Tatang yang melihat kejadian tersebut lantas mengapak orang itu. Ternyata kemudian yang terkulai itu adalah bunga anggrek. Siapa yang percaya bahwa dari pot *Si Selop Bunga* keluar seorang lelaki?

Selanjutnya *Tabrak Lari* masih sekitar alam misteri — dunia makhluk halus yang sulit dibuktikan, tapi ternyata ada. Nina seorang istri yang pulang ke rumah dengan mengendarai mobil. Dalam perjalanan ia menemukan seorang lelaki berlumur darah korban tabrak lari. Rasa kasihan menyebabkan ia mengantarkan korban ke rumahnya.

Setibanya di rumah korban, lelaki itu tak kelihatan. Mungkin masuk ke rumah lebih dulu? Nina bertemu dengan istri korban dan menceritakan tentang lelaki tersebut. Ternyata, suami wanita itu tewas sebulan lalu akibat tabrak lari dengan luka di bagian kepala. Setibanya di rumah, Nina menceritakan kejadian itu pada suami dan anak-anaknya. Rupanya yang menabrak pengendara sepeda motor itu sampai tewas adalah anak-anaknya sen-

diri. Kok semuanya ini bisa terjadi?

Cerpen-cerpen Aryanti lainnya yang bercerita tentang masalah irasional adalah *Di Tepi Sungai*, *Di Pinggir Hutan*, *Irama*, *Diorama* dan *Lukisan Dewa Bersemadi*. Sedangkan selebihnya cerpen rasional yang mengandalkan pada kekuatan *surprise ending* (kejutan di akhir cerita).

#### Latar Belakang

Memperhatikan latar belakang cerpen-cerpen Aryanti, kuat dugaan ia sangat menguasai masalah kepurbakalaan. Misalnya dalam cerpen *Kaca Rias Antik* ia menggambarkan cukup detil: "Kaca bundar dalam bingkai kayu berukir, yang seperti khasnya daerah Madura, berwarna merah dan emas". (hal. 7).

Dalam *Jemputan Khusus* ia mengungkapkan: "Di depan stasiun telah menunggu bendi besar . . . Retno mendekati seorang bapak tua yang sedang berdiri di samping kudanya, sambil mengelus-elusnya penuh kesayangan. Bapak itu berpakaian adat, berjas hitam, seakan-akan mau pergi ke upacara resmi." (hal. 63).

Cerpen *Diorama* memperlihatkan kesan pengarang sangat menguasai masalah: "Brosur tentang Museum Terbuka saya dapatkan di meja lobby Hotel Akasaka . . . Museum memamerkan rumah-rumah kuno asli . . . semuanya dibeli dan dipindahkan dari tempat asalnya. Jepang memang negara kaya . . . berapa biaya yang diperlukan untuk membeli barang kuno dan kemudian memindahkannya lengkap-lengkap!" (hal. 113).

*Lukisan Dewa Bersemadi* cerpen yang jelas-jelas memperlihatkan kecenderungan pengarang pada benda-benda bernilai sejarah. "Rumah itu memang dipermodern, tapi dengan cara berselera, dengan membiarkan, malahan menonjolkan bentuk kuno. Hasilnya menarik, sekali pun memberi kesan

kekunoan, seperti barang antik yang dipamerkan di museum . . . Kalau melihat gaya lukisan itu berasal dari India dan merupakan lukisan kuno. Warnanya coklat bercampur emas berkilau-kilauan . . ." (hal. 136-137).

#### Haryatie Soebadio

Latar belakang sejarah yang ada pada cerpen-cerpen pengarang merupakan petunjuk siapa sesungguhnya Aryanti. Di kulit belakang buku tertera sebuah foto yang cukup dikenal kalangan luas. Namanya Haryatie Soebadio, mantan Dirjen Kebudayaan P dan K — yang kini menjabat sebagai Menteri Sosial RI.

Tak heran jika ceritanya selalu mengambil *setting* kehidupan kelas elite — terpelajar — bahkan tak jarang dengan latar belakang luar negeri. Justru, *setting* dan tema-tema demikian boleh dikatakan sulit ditemui pada pengarang lainnya — lebih-lebih kecenderungan pada benda-benda sejarah (kuno).

Selain menulis cerpen, Aryanti juga selalu ke luar sebagai pemenang sayembara novel yang diselenggarakan majalah *Femina*. Di antara novel-novelnya yang sudah terbit *Selembut Bunga* (1978), *Hidup Perlu Akar* (1981) dan *Dunia Tak Berhenti Berputar* (1982).

Kalaupun ingin melihat kelemahan pada cerpen-cerpen Aryanti sedikit sekali. Misalnya ada kalimat-kalimat yang sulit ditangkap artinya seperti: *Tapi, kita kalau lagi, siapa yang akan mau!* (hal. 22). Selanjutnya: *Juga tidak, apabila ada undangan resmi* (hal. 41). Kemudian: *Saya bergeleng kepala dalam hati* (hal. 107). Terakhir: *Ia seolah-olah tak ada istri yang juga mengandung* (hal. 119).

Bagaimanapun, kehadiran *Kaca Rias Antik* ikut meramaikan antologi cerpen yang mulai banyak bermunculan.

RAY RIZAL

(Sambungan dari hal. 303)

ngunan Masyarakat Indonesia" dimuat dalam Winarno Surachmad (ed.) *Faktor Faktor Sosial-Budaya Dalam Hubungannya dengan Pendidikan Guru*, Seri Keguruan B, Tanpa Tahun, hal 37.

39) Baca kumpulan karangan, *Karya-karya Ki Hadjar Dewantara*, Diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

40) Ki Hadjar Dewantara, *Demokrasi dan Leiderschap*, diterbitkan Majelis Luhur Taman Siswa Yogya, 1964, Cetakan ke III, hal. 9-10.

41) Ki Hadjar Dewantara, *Soal Wanita*, Majelis Luhur Taman Siswa Yogya, 1961 Cetakan ke II, hal. 12.

42) Baca: *Harian Kompas*, 23 Agustus 1975

43) Baca kumpulan karangan, *Karya-karya Ki Hadjar Dewantara*: hal. 10.

44) John Dewey, *Fikiran Thomas Jefferson Yang Menggelora*, terjemahan Drs. Soewarno Hadiatmodjo, Penerbit Endang Jakarta, Tanpa Tahun, hal. 40.

45) Baca: *Harian Kompas*, 23 Agustus 1975.

46) Prof. Harsojo: hal. 38.

47) Ki Hadjar Dewantara, *Soal Wanita*, hal. 10.

48) DR. Slamet Mulyana, hal. 149.

49) Prof. Harsoyo: hal. 37.

#### Menikah

Keluarga besar majalah *Horison*  
turut merasa bahagia atas pernikahan  
putri Bapak Jakob Oetama

Caecilia Mariani Oetama  
(Yani)

dengan  
Antonius Edy Purwanto  
(Edy)

di Gereja St. Perawan Maria Ratu  
Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Redaksi

# Sajak-sajak

## ANDAİKATA

Aku kelu  
pucuk hari lewat satu satu  
kemana perginya gelombang lautku  
terbenam dimana kaki langitku

Andai hujan tidak turun renyai sore tadi  
fikiran kerdil tidak memburu kesana kemari  
dan kepahitan bisa dibagi  
misalkan settingya Bali  
malam gemintang, *deadline* terlampaui  
setengah mengantuk kita jalan bersisian  
seperti dulu berdiam-diam

Andaikata kemudian impian tidak terpenggal  
kata hati tidak ditekuk, sikap jiwa tidak mendua  
Napoleon tidak bicara tentang kekuatan pena dan senjata  
idealisme!  
telah kita curigai dan nistakan dia  
telah kita ingkari keabsahannya  
telah kita pesan nokturno kematiannya

Andaikata sejarah masih sempat ditulis ulang  
tinta dan darah cukup pekat buat digelegakkan  
dan kita siap untuk sebuah perhitungan

Andai alam menggelar kembali malam gemintang  
*deadline* terlampaui, setengah mengantuk kita jalan bersisian  
seperti dulu

Aku tak tahu  
diri ini segemuruh bom waktu  
terkirim dalam kemasan gagu  
meledak rerak dalam tanganmu  
aku tak tahu

## KAPLING

Kita tersuruk terpuruk  
tengah malam lama sudah ditinggalkan  
hari ini memang terkutuk  
mereka gusur tanah garapan

Masa kini adalah hari depan yang musti diperkelahikan  
tapi lengan-lenganmu terkapar, Indonesiamu memudar  
di depanmu mereka beraksi dengan otot-otot, cakar-cakar, eska-eska  
mereka selalu gusar, mereka terlalu gusar

Jangan tanya adakah lagi yang tersisa  
jangan mencari tempatmu berpijak di sebelah mana  
jangan mengigau tentang sebuah titik di atas peta  
sekarang kapling kita ada di sana, hamparan langit satu-satunya

# ISMA SAWITRI

## SISTEM

Yang kita yakini benar, belum tentu sepenuhnya benar, saat ini  
yang kita ketahui benar, belum tentu mutlak benar, saat ini  
karena itu Bandung yang dulu lautan api  
                kini bagai dikalahkan rajawali  
dan seorang abang beca hari ini diam-diam menggantung diri  
(ia kena razzia, becanya disita, padahal angsurannya lunas hari itu juga)

Yang kita cita-citakan sekuat-kuat iman, belum tentu absah, ditinjau dari satu sisi yang kita pelihara sehabis-habis daya, belum tentu indah, dipandang dari kutub sini karena itu segelintir hakim disergah, hingga *contempt of court* diberlakukan secepatnya tak lama sebuah kantor pengacara gulung tikar begitu saja di Jakarta (pengacara itu menegur hakim dengan berani, di sebuah sidang perkara subversi)

Nilai-nilai yang kita tekuni di sekolah, sering tak hadir di kehidupan nyata, jauh dari nyata aturan main yang kita pelihara, acapkali terbukti bukan apa-apa, betapa nisbinya dan semua seperti akan sia-sia, sistem itu apik durjana lantas mereka turun ke arena, ikat kepala merah di mana-mana (hari itu seorang pemimpin bangkit dari kuburnya dan dinobatkan di jalan-jalan raya)

## SANG KALA

Batu batu kecil  
pasir  
kedua kakimu kukuh  
menjauh  
mencari

Matahari di ketinggian  
menyinari lengan-lenganmu basah  
yang seakan busur terentang  
kuat, lentur, gelisah

Sejauh-jauh kembara angin  
segundah-gundah hatimu ingin  
pilihan jatuh pada topan tak kelihatan  
sukma terpaut pada karang paling menantang

Hai siang, hai malam, hai detik-detik pendakian  
limpahkan padanya degup derap semangat  
salurkan amarah dan cita-cita  
titiskan yang terbaik dari pria  
termulia dari wanita  
titiskan

Di sini dan nanti  
lengan-lenganmu mengukir mimpi  
di sini dan nanti  
tanpa *billboard* dan rasa iri

## PERCAKAPAN TENTANG MATI

Hidup ini melesat, tapi bukan anak panah yang dihunjamkan  
mati itu selesai, tapi bukan akhir dengan peluit panjang  
antara banting tulang, berita perang dan gunjing ringan seharian  
kita terempas dan kita bercumbu  
dan kita berkemas-kemas menyongsong ketidakpastian baru

...

- + Kalau saja manusia boleh memilih cara yang terbaik untuk mati  
aku ingin mati seperti ayam sabungan, cepat dan tidak di atas ranjang
- maksudmu dengan darah di sekujur tubuh?
- + ya apa salahnya

...

Hidup adalah bagian terbaik dari mati  
dan kau adalah bagian terbaik dari mimpi

...

Aku kira aku tahu, maut itu tegak di ambang pintu  
aku kira aku mendengar, "denyut nadinya tinggal satu satu"  
lalu dalam sekejap semuanya lenyap dan gelap  
tapi esok paginya ada matahari, ada koran pagi dan seujung  
nyaris yang tak pernah aku mengerti

...

Aku menyembah aku berlutut, dengan dua tangan bertangkup  
gemetar aku berdoa, nekad tak ubahnya peminta-minta  
jangan bawa dia, bisikku, jangan bawa  
begitu semena-mena aku, begitu hina

...

Bila aku sakit, maukah kau mendoakan?  
— tanyamu kuyu di luar konteks selalu  
aku mengangguk saja, menatap tak percaya  
kalau aku mati, akankah kau kehilangan?  
aku mengangguk sekali lagi, rasa takut menjalar di urat-urat nadi

...

Hari ini atau nanti, apa bedanya  
mati katak atau mati raja, adalah semata permainan kata  
bila saat itu tiba, kau berjanji akan menyerah sebaik-baiknya  
dengan samudra dalam anganmu dan perahu yang tak pernah lepas dari tambatanNya

## CASSANDRA

Semustinya lakon itu putus sampai di sini  
selagi panggung belum goyah  
sementara atap belum rengkah  
dan penonton belum terlalu resah

Sebaiknya canda itu tidak dipaksakan begini  
lantaran humor punya cengkok-cengkoknya sendiri  
rasa geli punya batas jenuhnya yang alami  
lalu pasti orang-orang kehabisan empati

Sejujurnya banyak hal tak perlu disesali: komedi kelam,  
burung nasar, hari-hari penentuan  
juga tak usah cemas mengingat-ingat Imelda, yang meratap di sisi  
suaminya di pembuangan  
segalanya terlambat memang, semua akan membeku dalam sejarah  
tinggal lagi menghitung hari sambil menunggu fatwa pujangga  
kendati tersurat bala, dewa-dewa mencuri tinta emasnya  
(Cassandra terbata-bata, di sela airmatanya)



ISMA WAWITRI mengelak ketika *Horison* meminta tambahan biodata-nya. "Tidak ada yang baru tentang diriku dan karirku. Aku masih seperti tergambar dalam *Horison* Desember 1985 yang lalu": lahir 21 November 1940 di Langsa (Aceh). Pernah kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia (tidak tamat). Pernah menjadi wartawan *Angkatan Bersenjata*, *Pedoman*, *Kartini*. Sampai kini masih aktif di majalah mingguan berita *Tempo*. Sajak-sajaknya dimuat dalam Toeti Heraty (ed.) *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (br. 1979), sedang sajaknya: *Kwatin*.

Menurut Isma, untuk menaikkan oplah *Horison*, lebih baik diperbanyak fiksi setiap terbitnya. Kurangi esei.



## ELANG

WILSON NADEAK

JALAN kecil itu tidak putus-putusnya. Belokan-belokannya begitu banyak sehingga orang-orang kampung mengatakannya jalan tikus belokan ular. Ilalang yang tumbuh liar di kiri kanan jalan berbaur dengan rumput putri malu yang menutup diri apabila disentuh. Ilalang yang setinggi pinggang membuat kadang-kadang jalan tertutup. Setiap orang yang lewat harus merambah batang-batang ilalang itu dan menyusur-nyusuri liku-liku jalan. Simpangan-simpangan jalan dapat membingungkan pejalan yang belum mahir. Di tempat-tempat tertentu ada

ladang yang baru dibuka, batang-batang ilalang yang hangus bertebaran di mana-mana. Kalau bekas bakaran itu diinjak terasa bagian-bagian akar ilalang yang terpotong menggigit telapak kaki. Hanya beberapa pohon beringin dan pohon durian yang tumbuh tersebar di kiri kanan jalan. Di pundak bukit ada beberapa batang pohon cemara yang tumbuh agak berjauhan. Pohon itu dijadikan petunjuk arah bagi pejalan kaki agar tidak tersesat.

Kami berjalan dan berjalan. Merambah jalan dan merambah jalan. Ilalang di belakang segera menutup kembali

permukaan jalan. Angin pagi yang sejuk memainkan pucuk-pucuk ilalang. Hanya capung dan belalang yang beterbangan kian ke mari. Itupun ketika mereka hinggap di atas ilalang yang tumbuh di jalan setapak.

Kami memperhatikan orang-orang yang berjalan di atas bukit. Di pinggang mereka tergantung parang dalam sabuknya. Setiap hari orang-orang desa sekitar dataran rendah itu berangkat ke balik bukit itu mencari rotan. Mereka adalah penganyam bakul dan kursi yang tangguh. Semula hutan rotan tidak begitu jauh. Makin lama makin ha-

bis hutan rotan sehingga mereka harus mendaki bukit dan kemudian turun ke lembah di sebelah. Biasanya menjelang matahari terbenam mereka baru pulang ke desa masing-masing.

Jalan masih tetap berliku-liku sementara matahari melebihi pundak bukit. Beberapa pondok kami lewati di tepi jalan. Pondok tempat bernaung siapa saja yang kepanasan atau kehausan. Pondok itu terbuat dari bilik berlantai papan, bertangga kayu. Daun pintunya tidak ada menandakan bahwa siapa saja yang mau mampir ke dalamnya tidak ada yang melarang. Tangganya yang berbilang ganjil itu terbuat dari batang bambu. Atapnya ilalang. Tiangnya kokoh menancap ke dalam tanah. Kami melewatinya.

Di kejauhan sebelah matahari terbit tampak desa bagai gumpalan hitam. Desa demi desa yang dibatasi oleh ladang-ladang yang tandus. Sejak kapan desa itu ada di sana tidak seorang pun tahu dengan pasti. Percikan-percikan cahaya pagi mulai memunculkan puncak-puncuk pohon bambu. Di bawah sana ada lembah yang dibelah oleh sungai. Sungai itu kadang-kadang meluap bila hujan deras di hulu. Pematang-pematang kecil membatasi sawah sebelah kiri dan kanan sungai itu. Sedangkan di kaki bukit ini hanya padang ilalang melulu yang tumbuh subur. Air sungai tidak dapat menjangkau tanah lereng bukit ini. Yang subur ialah nisan yang bertebaran di sana sini, di tengah ladang, di tengah kebun, di tengah sawah, di pundak bukit, di lembah, di samping rumah, di samping jalan, dan di mana-mana. Kubur orang yang mati terserak di mana-mana sesuai dengan kehendak kaum kerabatnya.

Kami menyusuri tepi pagi yang sejuk tatkala matahari menyeruak dari pundak bukit. Orang-orang desa yang menuju arah timur telah lenyap di balik bukit. Mungkin mereka sudah mulai turun ke lembah dan ke hutan-hutan, merambah hutan dan menganyam bakul. Bukit-bukit semakin tandus, padang ilalang semakin luas, kuburan makin berserakan. Angin bertiup leluasa.

"Ara," kataku. "Ke mana kita berburu?"

Mangara memukul-mukulkan tongkat kayunya sambil berjalan. "Ke atas bukit sana," jawabnya sambil mengacungkan tongkatnya.

"Tetapi di situ tidak ada lagi apa-

apa. Tak seekor makhluk binatang pun yang sudi tinggal di sana. Tanahnya sudah mati."

"Kita berburu ayam liar," kata Mangara.

"Ayam liar?" kataku. "Sejak kapan di sekitar tempat ini ayam liar ada?"

"Kau sudah lama meninggalkan negeri ini. Tidak heran kalau kau tidak mengetahui perubahan yang terjadi. Desa ini telah memakan dirinya sendiri. Desa ini telah menjadi liar," jawab Mangara.

Aku mengikuti langkah kakinya yang cepat. Ia berjalan seolah-olah tidak pernah merasa capek.

"Ara," kataku, "Kau amat pesimis . . ."

"Bukan begitu," katanya memotong. "Ayam-ayam liar itu ada di sana sejak hutan-hutan ditebas dan orang desa membuat dangau atau pondok sambil memelihara ayam. Ayam bertelur di semak-semak atau entah di mana, yang punya pondok meninggal dunia dan ayam-ayamnya berpecahan ke mana-mana, menjadi liar. Hanya yang kuat yang tetap hidup. Dan lita sedang mencari ayam yang kuat, bukan ayam yang jinak dan lemah."

Jalan semakin mendaki dan mendaki. Matahari menyengat ubun-ubun. Pohon durian yang terpencar jauh di sana sini tampak meranggas, lurus-lurus menggapai langit. Jika musimnya tiba, buahnya betapa lezat, begitu kata orang kampung. Durian yang tumbuh liar itu lebih enak daripada yang tumbuh di tepi sungai. Aku tidak tahu. Barangkali itu betul atau mungkin juga tidak.

Dengan nafas terengah-engah aku sampai di atas bukit sebelah barat. Mangara bertolak pinggang di atas bukit sambil menatap ke dataran rendah di bawah. Ia menunjuk-nunjuk beberapa desa yang tersebar di berbagai penjuru dan menyebut-nyebut nama desa itu. Samar-samar timbul lagi dalam benakku bahwa dahulu nama yang disebutkan pernah menyelina dalam kepalku. Waktu masih anak-anak nama-nama kampung itu amat kukenal, aku pernah menjelajahnya. Ya, ya, aku ingat sekarang setelah puluhan tahun meninggalkannya. Rumah-rumah yang berbaris dan berhadap-hadapan, pagar bambu dan kolam ikan mengelilinginya. Ya, ya, juga kuburan yang ada tidak jauh dari pintu gerbang. Bayangan-

bayangan itu sekarang muncul kembali.

Kulihat Mangara menyepak-nyepak akar tanaman yang merambat. Apa nama tanaman itu aku tidak tahu. Tetapi akarnya panjang dan kuat. Ia mengupas kulitnya dan meletakkannya di atas tanah. Matahari menyimpannya. Berapa helai sudah, kemudian ia menyentak bambu cina dari akarnya, sebatang bambu yang tingginya kurang lebih satu meter. Ia mengikat ujung bambu dengan akar-akaran, menancapkannya di atas tanah. Ujung bambu itu melengkung karena ujung akar diikat pada sepotong kayu kecil yang juga ditancapkan ke dalam tanah. Ia membuat ganjalan dari potongan kayu yang apabila diinjak akan segera membuat tali-akar terlepas dari gayutannya dan akar yang melingkar akan menjerat leher atau kaki binatang yang menyentuhnya.

Mulutnya komat-kamit waktu menggenggam sejumput padi. Setelah berhenti komat-kamit dibukanya kepala tangannya dan menaburkan padi itu di tengah lingkaran.

"Mengapa kau harus komat-kamit?" tanyaku.

"Supaya usaha kita berhasil," jawab Mangara dengan tegas.

Aku memperhatikan ia mengais-ais tanah yang masih lembut dengan ujung kakinya dan kemudian menaburkan padi seperti suatu barisan yang panjang.

"Ini untuk memancing," katanya seolah-olah membaca pikiranku.

Aku mengangguk-angguk. Di atas jalan raya di kejauhan kulihat truk yang lewat menempuh jalan yang berkelok-kelok. Iring-iringan truk rupanya karena ada beberapa yang menyusul di belakangnya. Suaranya mendengung sayup-sayup dan tidak berapa lama kemudian deru itu menghilang dari udara.

"Ara, apa kau biasa menjerat ayam hutan dengan cara seperti ini?" tanyaku.

"Sekali-sekali. Bila musim panen sudah lewat. Atau karena iseng-iseng."

"Sering berhasil?"

"Kadang-kadang."

"Berapa lama kau tunggu?"

"Setengah hati, mungkin juga sampai petang."

"Berapa ekor yang pernah kau dapat?"

"Sekali waktu satu dua ekor ayam dan begitu pula dengan burung tekukur."

"Kau cukup sabar," jawabku, "barangkali juga ada hari tidak mendapat sama sekali?"

"Ya, ya. Benar katamu itu. Kadang-kadang burung juga jemu terhadap umpan yang terlalu sederhana itu."

"Kau pernah menangkap induknya?"

"Ya. Induk atau bukan, apa bedanya?" tanya Mangara.

"Ada bedanya. Kalau kau tangkap induknya berarti kau kehilangan kesempatan menangkap anak-anaknya pada masa mendatang."

"Ya, aku mengerti. Bagi seorang pemburu logika yang begitu sering dilupakan, apalagi kalau hari sial."

Mangara menarik tanganku sambil berkata, "Kita menunggu di gundukan tanah sana."

Aku mengikuti saja sambil mengibas-ngibaskan ilalang yang menyergap permukaan jalan setapak. Cepat-cepat kami meninggalkan tempat itu untuk mencari tempat yang terlindung. Kirakira lima puluh meter dari tempat itu kami berhenti dan kami duduk membelakangi tempat tersebut. Seekor ayam hutan yang berbulu merah muda bercampur hitam melompat dan terbang dari hadapan kami, mungkin terkejut. Kami juga terkejut. Mangara memperhatikan arah perginya ayam tersebut.

"Kukira di dekat-dekat kita sinilah sarang ayam itu," kata Mangara.

"Tapi di sini tidak ada pondok," kataku.

"Ya, kau perhatikan pohon-pohon kecil itu. Mungkin di situlah mereka bertengger malam hari."

"Boleh jadi," sahutku.

Aku mengagumi bulu ayam itu. Bulu yang indah. Jarang kulihat ayam seperti itu. Dulu, waktu masih anak-anak, aku tidak pernah mengetahui adanya ayam hutan, ayam yang tidak sebesar ayam kampung, besarnya hanya dua kali besar burung dara. Tapi kelincahannya melebihi ayam kampung. Ayam itu segera menghilang di tengah ilalang.

"Mudah-mudahan ia menuju perangkap kita," kata Mangara.

Sejam kemudian Mangara berjalan perlahan-lahan menuju tempat perang-

kap. Waktu ia kembali ia menghempaskan tubuhnya lalu bersandar di gundukan tanah. "Masih tetap seperti semula," katanya mengeluh. Ia memejamkan matanya.

"Pagi-pagi begini mana ada perangkap yang berhasil. Mungkin sebentar lagi," kataku. "Kau perhatikan gerombolan burung pipit yang terbang di sana? Mereka mencari panas matahari."

Mangara geleng-geleng kepala. "Kukira bukan mencari panas matahari," jawabnya. "Coba kau perhatikan bintik hitam di kaki langit sana."

Aku memperhatikan bintik hitam yang semakin membesar muncul dari kaki horizon. Benda itu meluncur dengan cepat bagaikan membelah langit. Sesekali ada gerakan mengatup dan membuka dan kemudian bentuk tubuhnya yang jelas tampak di udara. Seekor elang yang sekali-sekali mengibaskan sayapnya dan dalam sekejap saja ia telah mendekati kelompok burung pipit itu. Sekali kebas saja ia menyerbu ke tengah-tengahnya. Burung-burung pipit berpelebaran terbang menukik ke bawah. Elang itu naik lagi ke atas dengan menjepit seekor burung pipit dengan jari kakinya. Ia hinggap di puncak pohon yang berdiri tegak di atas bukit. Paruhnya berkelebat di bawah terpaan sinar matahari. Ia mematumatuk mangsanya, merobek-robek sayap dan daging burung yang malang itu. Cakarnya yang mencengkam ke dalam tubuhnya membuat burung pipit itu tidak berdaya sama sekali. Burung itu terkulai dipatuk-patuk elang. Bulu-bulu sayapnya beterbangan kian ke mari dibawa angin. Beberapa saat kemudian elang itu menepis-nepiskan paruhnya ke dahan. Ia mengepaskan sayapnya dan kemudian terbang seolah-olah menyongsong matahari. Dalam sekejap elang itu berputar arah dan membelakangi matahari. Ia terbang tinggi ke angkasa, naik tinggi dan tinggi. Ia seolah-olah bertengger di kepala kami, tepat di atas kepala kami, tegak lurus di udara, kepak sayapnya diam melebar. Ia mengapung di udara, diam. Aku memperhatikan gerak-geriknya. Sesekali kutoleh kepada Mangara yang menatap acuh tak acuh. Ia mengeluarkan ketapelnya dari saku celananya dan menggosok-gosok batu kecil. Kuperhatikan lagi burung elang yang terbang tinggi tegak lurus di atas kepala kami. Hanya paruh burung itu

yang tampak bergerak-gerak. Sekonyong-konyong burung itu mengepaskan sayapnya dan menukik ke bawah, agak miring. Ia menukik dan menukik seolah-olah mengarah kepada kami. Kusiapkan kayu tongkatku di atas kepala, tetapi itu sia-sia. Elang itu menukik dan menukik dan kemudian memiringkan tubuhnya sebelum sampai ke tanah. Elang itu menyambar ke tempat yang kurang lebih lima puluh meter dari tempat kami. Kami berdiri serentak ketika menyadari bahwa arah elang itu ke tempat jaring kami. Mangara melompat. Ia diikuti dari belakang. Sebelum kami sampai ke tempat itu, elang itu sudah terbang dengan mencengkram seekor ayam berbulu merah. Sekali hentak saja jaring itu sudah putus. Ayam itu menggelepar-gelepar di udara.

"Sialan!" kata Mangara sambil menendang-nendang bambu yang tergeletak di atas tanah. "Kita harus memburu elang itu! Kita harus memburunya!" katanya dengan mengepalkan tangannya.

Elang itu hinggap di atas pohon. Ia mematumatuk kepala ayam yang baru saja direbutnya dari perangkap kami. Kami berlari mendekati pohon. Elang itu memandang ke arah kami. Mangara mengetapelnya tetapi tidak kena. Elang itu terkejut dan ia segera terbang membawa mangsanya. Ia terbang ke pohon yang lain.

"Kita harus mengejarnya! Harus!" kata Mangara.

"Sudahlah! Lebih baik kita memangsa perangkap yang lain. Ara," kataku.

"Tidak. Dari dulu elang itu saja yang merampas hak kita di sini. Sudah sejak lama aku membencinya. Kita harus memburunya. Memburunya!"

Maka kami pun memburunya. Elang itu terbang dari satu pohon ke pohon yang lain dengan membawa mangsanya. Bulu-bulu ayam beterbangan di udara. Sebuah perburuan yang aneh. Seumur hidupku aku tidak pernah melakukan hal seperti ini. Kami menuruni lembah mencari tempat hinggapnya elang itu. Mengetapelnya, mengikutinya ke mana saja pergi.

Satu perburuan elang yang benar-benar aneh. Aneh. Ya, aneh.

\*\*\*\*\*

Kami menemukan pencari-pencari rotan. Mereka telah menumpuk ba-

tang-batang rotan dalam ikatan-ikatan. Mereka bertanya kepada kami mau ke mana. Mangara menjawab bahwa kami sedang memburu burung elang yang merampas hak kami. Orang-orang itu tercengang.

"Di mana?" tanya seorang lelaki pendek bertubuh kekar. Wajahnya menunjukkan rasa heran yang berlebih-lebihan. Ia melihat ketapel di tangan Mangara dan batu di tanganku. "Dengan itukah kalian memburu elang yang terbang di udara? Hak apa pula yang dirampasnya dari kalian?"

Matahari hinggap di pohon-pohon. Berkasnya tidak memenatkan ubun-ubun kami. Kami duduk di atas tumpukan rotan itu. Aku diam saja.

"Ia terbang di udara dan kami harus menangkapnya!" kata Mangara. Pencari-pencari rotan yang lain geleng-geleng kepala. Lelaki pendek bertubuh kekar tersenyum. "Kalian orang-orang hebat. Bayangkan, kami ini pencari rotan yang tumbuh di hutan ini. Merangkaki bukit dan menuruni lembah saja kami sudah kepayahan. Toh rotan itu tidak lari dari hadapan kami. Kami memburu yang tumbuh di sini . . ."

"Kalian memburu yang sudah ada, tetapi dari hari ke hari kalian semakin jauh dari desa," kataku memberanikan diri. Aku memperhatikan wajah Mangara. Kepalanya mengangguk-angguk. "Jadi, kita mempunyai persamaan-persamaan yang tidak aneh."

"Lagi pula," Mangara menyambung, "elang itu sudah keterlaluan. Burung-burung yang terbang di udara disambar, ayam yang terjat di jerat orang dirampas. Ayam-ayam kampung juga tidak aman. Itu, itu burung elang yang satu itu."

"Bagaimana kalian dapat mengetahui bahwa itulah satu-satunya burung elang yang mengganggu kalian?"

"Aku tahu kebiasaannya."

"Bagaimana?"

"Ia selalu datang dari arah yang sama, waktu yang sama dan mempunyai keberanian yang luarbiasa."

"Hah? Kau begitu cermat! Apa itu bisa menjadi pegangan bagimu?" tanya lelaki pendek itu. "Begitu kenal kau kepadanya! Begitu dendam. Hah-haaa."

"Kau jangan mengolok-olok, nanti kau lihatlah," katanya sambil berdiri. Kami akan memburunya."

"Kau juga akan ikut dia?" tanya le-

laki pendek itu kepadaku dengan pandangan menjejek.

Aku hanya mengangguk. Aku berdiri diikuti pandang mata para pencari rotan. Kudengar mereka tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Pemburu elang perkasa! Pemburu elang perkasa!" Suara itu bagaikan suara koor bergema bertalu-talu dari satu sisi lembah ke sisi lembah. Sampai jauh suara itu masih bergema. Kemudian disusul teriakan, "Dengan ketapel . . ."

Kami tiba di sungai kecil yang mengalir di lembah. Kami membasahi muka kami dengan air bening yang amat dingin. Juga membasahi kerongkong-an. Batu-batu bundar kami kumpulkan dan masukkan ke dalam kantong. Berapa lama pemburuan ini berlangsung aku tidak tahu. Ada suatu rasa ingin tahu yang menggugah hatiku, rasa ingin tahu yang lain dari yang lain. Petualangan ini berbeda dengan petualangan di kota. Alam yang aneh dan manusianya yang penuh misteri. Daya pakau yang lain mencengkam hatiku.

\*\*\*\*\*

Bukit dan lembah telah kami tinggalkan. Gundukan hutan yang terpenjar-pencar menutupi beberapa permukaan tanah. Pohon-pohon mangga yang tumbuh jarang-jarang di dataran yang rata menjadi saksi bahwa tanah itu pernah dijamah tangan manusia. Sinar yang terik kembali menyengat ubun-ubun kami.

"Mau ke mana kita, Ara?" tanyaku.

"Ke sana. Ke arah barat."

"Kau tahu pasti bahwa di situlah sarang elang itu?"

"Ya, ya. Kau saksikan nanti."

Padang-padang ilalang, rumput putri malu yang rimbun, saling bergantian dengan ubi kayu yang kurus, membuat matahari dan angin menyerbu secepat saat dengan leluasa. Bayang-bayang memendek di depan kami. Bukit-bukit kecil kami lewati dan kemudian kami mulai turun ke lembah yang mulai ditumbuhi oleh pepohonan.

Angin sejuk bertiup lembut. Mangara membelok ke kiri, dan aku mengikutinya dari belakang. Setelah melewati sebuah bukit kami melihat sebuah rumah tua. Atapnya dari ijuk, di ujung-ujung puncak rumah yang melengkung itu terdapat tanduk kerbau. Tiang-tiangnya sebesar pelukan

tangan anak remaja kokoh menancap ke dalam tanah. Enam tiang di kedua sisi memberi kesan bahwa rumah itu akan tetap berdiri walau angin kencang sekalipun menyerbunya. Jendela di kedua sisi terbuka, daunnya seolah-olah tersangkut pada sebuah paku saja. Ketika kami melangkahi tangganya anak-anak tangga berderak-derak seakan-akan mau patah. Mangara mengukatkan daun pintu. Bunyinya yang berderak-derak menunjukkan bahwa daun pintu itu jarang dibuka orang. Pintu terbuka dan beberapa ekor tikus berlarian di tengah-tengah ruangan. Debu yang tebal mengeras di lantai papan. Mencium bau udara yang pengap membuat aku sebenarnya merasa enggan berdiri agak lama di muka pintu.

"Ke marilah," kata Mangara sambil menarik tanganku. "Jangan takut!"

Aku tidak takut, tidak. Apa yang kutakutkan pada siang bolong seperti ini? Matahari yang benderang menerobos jendela yang selalu terbuka. Yang menusuk hanyalah bau kamar yang terasa apak dan debu yang mengotori seluruh ruangan.

"Ini rumah nenekku," katanya.

"Rumah nenekmu?" tanyaku. "Di mana sekarang nenekmu?"

"Sudah lama meninggal dunia. Dikuburkan di bukit yang kita lalui tadi."

"Sejak kematiannya rumah ini tidak pernah lagi didiami?"

Mangara melap lantai dengan tangannya, kemudian menjawab, "Ya. Sejak nenek meninggal dunia. Sejak itu ayah dan ibu meninggalkan tempat ini."

"Apa hanya ini saja rumah yang ada di tempat ini?"

"Tidak. Dulu banyak rumah papan di sini. . ." katanya sambil menatap langit-langit.

"Mengapa tidak ada lagi? Apakah mereka juga semuanya mati?"

"Ya, mereka semua mati."

"Mengapa?"

"Wabah . . ."

"Wabah?"

Lama Mangara termenung, lalu menjawab, "Benar. Wabah itulah. Padi di ladang tidak tumbuh karena kemarau yang panjang. Ubi juga tidak menghasilkan apa-apa. Lalu datang lagi malapetaka yang lebih dahsyat."

"Malapetaka? Bukankah wabah itu suatu malapetaka?"

"Lebih hebat dari malapetaka. Dan orang-orang di kampung inipun takut tinggal di sini. Satu demi satu penduduk kampung jatuh sakit. Apa penyakitnya, aku tidak tahu. Ayah menceritakan bahwa siapa saja yang terkena penyakit itu, dalam satu dua hari dia sudah meninggal dunia. Banyak yang enggan meninggalkan kampung ini. Mereka yang enggan meninggalkan itulah yang kemudian ditinggalkan selama-lamanya di atas bukit sana. Orang-orang yang pindah ke desa lain sewaktu-waktu datang ke mari hanya sekedar untuk mengetahui bagaimana nasib orang yang bertahan mencintai kampung halamannya. Mereka hanya menemukan orang yang sudah meninggal dunia. . ."

"Maksudmu?"

"Mereka mati di rumah masing-masing tanpa ada yang menguburkan."

"Bagaimana bisa begitu?"

Mangara menghela nafas panjang. Beginilah ia bercerita.

Ketika kemarau berkepanjangan, rumput-rumput mati. Semua menguning. Daun-daun rontok. Pohon-pohon meranggas. Mata air mengecil. Sungai di bawah sana menjadi dangkal. Siallah orang mencangkul ladang. Sia-sia mengharapkan kehidupan dari pohon-pohon. Tikus merajalela menyerbu apa saja yang ada. Menyerbu daun-daun keladi, ubi keladi, batang pisang, pepaya, rebung. Tikus-tikus yang besar dan ganas. Orang-orang desa kehilangan kesabaran, mereka mengambil jalan pintas, balik menyerbu tikus. Tiap jam mereka menguber tikus, memanggang tikus di mana saja ditemukan. Yang tidak termakan dibunuh dan berserakan di jalan-jalan.

Tikus berkaparan di mana-mana. Di atas gundukan bukit, di atas jalan sempit, di dekat mata air, di ladang-ladang, di kolong rumah, di dalam rumah dan sebagian di belanga-belanga dan perapi-an. Bau tikus di mana-mana. Burung-burung pipit sudah lenyap dari pohon-pohon. Burung pipit telah digantikan oleh elang yang entah dari mana datangnya bergerombol banyak sekali. Burung-burung elang itu mencium bau bangkai dan mereka menyerbu ke desa ini. Paruh-paruh mereka letih mematuhi bangkai-bangkai tikus. Berminggu-minggu burung elang membersihkan tanah dari tikus. Tetapi setelah itu tikus menghilang burung elang yang

kekenyangan tidak mau lagi meninggalkan lembah ini. Elang-elang itu telah menemukan tempatnya yang menegaskan di tempat ini. Ayam orang kampung satu demi satu lenyap, dari yang paling kecil sampai induknya. Orang-orang desa memotong ayam yang sudah berdaging. Orang-orang desa seolah-olah berkejar-kejaran dengan elang. Ayam menghilang dari kampung, yang masih hidup melarikan diri ke belukar. Itulah . . .

Mangara menyandarkan punggungnya ke dinding. Ia memejamkan matanya lama sekali. Kurasakan kesenyapan yang amat sangat, seolah-olah alam sudah mati sama sekali. Aku membayangkan kepunahan penduduk desa, tikus dan elang. Aku mengerti sekarang. Mengerti mengapa Mangara amat dendam kepada elang itu.

Kutarik tangan Mangara, dan berkata, "Ayo, kita keluar dari tempat yang pengap ini."

Mangara membuka matanya. "Ya, kau benar. Aku tadi seperti kembali ke alam mimpi. Kita menjadi elang. Elang yang amat ganas yang memakani apa saja. Elang yang tidak mengenal kompromi . . ."

"Ah, kau melamun. Ayolah."

Mangara menyeret kakinya. Dengan kaki terseok-seok ia menuruni tangga yang rapuh. "Aku hampir saja tenggelam dalam mimpiku . . ."

"Mau ke mana kita ini?" tanyaku ragu-ragu ketika menghirup udara segar di luar.

"Mencari elang!" katanya dengan tekanan suara pasti.

Aku tersenyum. Senyumku tiba-tiba lenyap ketika tiba-tiba kepak sayap burung-burung nyaris mengibas rambutku. Sebelum kibasan berikut mendekat aku segera tiarap. Mangara membungkuk. Ketika aku memiringkan kepala kulihat tangan Mangara berdarah. Seekor elang mencengkram tangan kirinya sedangkan tangan kanannya mencoba menangkap batang leher elang itu. Mangara menjatuhkan diri sambil mengerang tapi tangan kanannya memutar leher elang itu. Aku bangkit dan membantu Mangara dari cengkramannya. Kupatahkan sayap elang itu. Cengkraman kukunya yang merobek daging tangan kiri Mangara perlahan-lahan mengendur. Burung itu terkulai di tangan kanan Mangara.

Dengan mengaduh, Mangara bahg-

kit. Tangannya penuh darah. Ia membantingkan burung itu ke tanah, menginjaknya dan kemudian meratapi tangannya.

"Mimpi itu menjadi kenyataan," katanya sambil merintih, "betapa ganasnya ia."

Kami melangkah menjauhi bangkai burung itu. Mangara mengusap-usap tangannya dengan daun-daun.

Kami menyusuri lembah mencari jalan pintas pulang. Ketika kami tiba di pundak bukit kami melihat sebatang pohon. Di atasnya ada gundukan ranting dan bunyi cicit seekor anak elang. Mangara menatapnya sejenak dan kemudian merogoh kantongnya. Beberapa buah batu digenggamnya dan dilontarkannya sekaligus ke puncak pohon itu. Lemparannya ngawur. Burung itu mencicit terus.

Kutarikkan tangan kanan Mangara. "Sudahlah. Burung itu tidak mengerti apa-apa."

"Kelak ia akan menjadi burung elang yang ganas!" sahut Mangara sambil menggeretak-geretakkan giginya.

"Serupa dengan impian-impian kita yang ganas. . ." kataku sambil terus menariknya menjauhi tempat itu. "Lukamu perlu cepat kita obati."

Di bawah sana, di dataran rendah, kami melihat jalan berkelok-kelok, kendaraan yang satu-satu lewat dan deru di kejauhan terdengar.

Bandung, 18 September 1985



WILSON NADEAK, lahir 5 Desember 1942 di Porsea (Sumatra Utara). Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Theologia Perguruan Tinggi Advent Bandung (1965), dan tamat jurusan Inggris Akademi Bahasa Asing, Bandung (1970). Pernah menjadi redaktur majalah *Pemuda Advent* Sumatra Utara (1966), dan terakhir Wakil Redaktur "Publishing House" di Bandung. Karya-karyanya sudah banyak yang dibukukan: *Ketika Badai Bertiuap* (kc, 1973), *Mutia Perempuan Pantai* (n, 1968), *Di Bawah Bayang-bayang Keselamatan* (1973), *Pengungsi* (kc, 1979), *Senja di Pelabuhan Kecil dan Jenderal-jenderal*.



# Perburuan

DARMAN MOENIR

1

"JUAL subang Si Upik yang dua gram lebih itu," perintah Abizar kepada isteri-tuanya.

"Jual subang Si Upik?" tanya Isteri Tua, berpura-pura tidak mengerti.

"Ya! Minggu aku berburu."

Ya! Minggu aku berburu, ulang Isteri Tua di dalam hati dengan perasaan jengkel yang disuruk-surukkan.

Disurukkan atau bukan, Isteri Tua memang hanya bisa sampai pada tingkat jengkel. Untuk tersinggung bahkan marah dia bukan tidak berdaya. Akan tetapi jikalau tersinggung dan apalagi

marah — artinya dia menolak permintaan suaminya, maka dia akan merasa kalah. Padahal, sebagai Isteri Tua, dia pantang kalah. Semenjak dulu, dia tidak mau kalah.

Dan Abizar, laki-laki yang menyandang gelar adat itu, memahami bahkan menciptakan suasana demikian. Terhadap Isteri Muda pun dia memelihara suasana begitu. Dengan kata lain, terhadap kedua isterinya, dia mengusahakan agar suasana saling atas-mengatasi selalu terbina; sehingga antara satu sama lain selalu ingin jadi pemenang.

Abizar tidak mengacuhkan, bahwa menjual subang berarti menjual per-

hiasan anak sendiri.

Seorang ayah menjual perhiasan anak-kandungnya sendiri? Apa yang paling berharga bagi seorang anak perempuan selain dari perhiasannya? Dan tidakkah perhiasannya itu sekaligus kehormatannya yang juga harus dipertahankan oleh ayahnya?

Pada suatu saat, kelak, bukan tidak mungkin Abizar menjual kehormatan anak-anaknya. Dan itu dia lakukan untuk berburu!

Mengapa berburu ternyata bagi Abizar lebih penting daripada kehormatan anak-kandungnya? Apakah sesungguhnya yang diburunya?

"Di mana medan perburuanmu, Datuk?"

2

BAGI Abizar Datuk, Minggu berarti hari istimewa. Apa pun alasannya, dia selalu menunggu kedatangan Minggu dengan berbagai harapan, dengan perasaan berdebar-debar, dengan kerinduan, bahkan dengan keberangan; dengan suasana emosional yang tidak bisa dikendalikan. Seolah-olah dalam medan perjudian, baginya Minggu adalah selembarnya kartu as. Dan berbeda dengan arena judi yang sebenarnya — selama permainan berlangsung bisa saja kartu as tidak pernah tercabut dan terpegang di tangan; dia merasa pasti, dalam tujuh hari dia menerima satu hari Minggu!

Dan ketika hari Minggu sudah berada di tangannya, Abizar Datuk tidak ingin dihalang-halangi oleh hujan, oleh badai, oleh panas terik, oleh cuaca yang bagaimana pun! Biar betapa buruk pun keadaan cuaca, baginya tidak ada alasan untuk menunda perburuan. Pekerjaan menumpuk, isteri hamil berat, anak sakit dan badan kurang enak tidak mesti menghalanginya untuk pergi berburu. Ketiadaan uang pun bukan alasan baginya untuk tidak pergi. Jikalau uang tidak ada, maka itu harus diadakan!

Ketika memerintah Isteri Tua untuk menjual subang Si Upik, Abizar Datuk bukan tidak mengetahui, bahwa di rumahnya itu hampir-hampir tidak ada lagi yang bisa dimakan. Lauk-pauk ludes, beras hanya cukup untuk makan sehari. Sementara setiap hari — bukan pada hari itu saja; termasuk isterinya, tujuh mulut menganga memin-ta nasi.

"Pinjam atau cari saja di tempat lain," jelas Abizar Datuk sesudah isterinya mengingatkan, bahwa uang untuk membeli lauk-pauk sudah tidak ada lagi. Ketika tersadar, bahwa dia tidak ingin kalah, Isteri Tua hanya menelan mentah-mentah perintah suaminya.

Meminjam lagi kepada tetangga? renung Isteri Tua dengan perasaan gugup.

Tidak! Aku tidak ingin lagi meminjam. Tangga rumah tetangga sudah lusu-h oleh kakiku. Dan itu hanya oleh urusan pinjam-meminjam; mulai dari uang, beras, sampai kepada garam dan

sehelai daun kunyit.

"Sudah amat memalukan," rintih batin Isteri Tua.

Dan Isteri Tua menyimpulkan, dia mesti menjual subang anaknya; dan sisa uang penjualan perhiasan itu — sesudah diambil oleh suaminya secukupnya (pembeli rokok, makanan anjing, ongkos kendaraan dan pengisi kantong), akan dia gunakan untuk keperluan rumah-tangganya. Dia mengira, sisa uang itu pun bisa dimanfaatkan untuk keperluan rumah-tangganya selama tiga hari.

3

PADA Minggu itu Abizar Datuk berburu di Padang Datar. Dengan membawa seekor anjing yang dia beri nama Belang Puntung dan sebungkus nasi yang disiapkan oleh Isteri Tua, dia merupakan salah seorang di antara puluhan bahkan ratusan pemburu yang selalu saja ingin menjadi penakluk.

Berangkat dengan semangat ingin melumpuhkan yang demikian bergelora pada pagi harinya, Abizar Datuk kemudian ingin pulang dengan kemenangan. Apabila berhasil mematahkan beberapa ekor kijang atau babi dan mulut Belang Puntung dilumuri darah, dia kemudian ingin bersaksi, bahwa dia sudah memenangkan suatu perjuangan. Kepada banyak orang dia ingin bercerita, bahwa dia — tentu saja bersama teman-temannya seperburuan, adalah pemburu yang sukses. Secara tidak langsung dia ingin disebut sebagai laki-laki yang menang. Paling tidak dia ingin mereguk kemenangan batin; semacam kepuasan yang amat pribadi sifatnya.

Akan tetapi apa? Seperti kebanyakan Minggu yang lampau, medan perburuan Abizar Datuk ternyata tidak ramah. Jangankan berhasil mematahkan kijang yang terkenal liar, berjumpa dengan babi saja pun para pemburu itu tidak. Dan yang paling terpukul dengan kegagalan itu adalah Abizar Datuk. Ada kekecewaan bersemayam di lubuk-hatinya; suatu kekecewaan yang tidak bisa dia rumuskan dengan tepat.

"Sial," rutap Abizar Datuk sesampai di rumah isteri-mudanya pada petang hari. Dan perasaan sialnya itu bergaung ke seisi rumah — empat anak dengan seorang ibu. Anak-anaknya yang merengek meminta kasih-sayang hanya mendapat seringai.

"Ayah lelah," ujar Abizar Datuk dengan nada berang. Anak-anaknya mundur.

Abizar Datuk sendiri ingin dimanjakan oleh Isteri Muda. Dia meminta, atau lebih tepat memerintahkan, agar kedua-kakinya dipijat-pijat. Ketika kakinya diurut-urut itulah dia semakin digentayangi oleh perasaan sial yang seolah-olah datang dari segala penjuru.

"Mengapa Minggu-minggu belakangan ini aku selalu sial?" tanya Abizar Datuk kepada Isteri Muda.

Isteri Muda tidak menyahut. Sang isteri memang tidak mengerti apa yang menyialkan suaminya. Dia tidak sampai sebegitu jauh memahami, bahwa kesialan yang diderita oleh suaminya berada di dalam batin. Kesialan itu sesungguhnya adalah kesialan, atau barangkali kehampaan rohani.

Dan ketika Abizar Datuk merasa dirinya menjadi laki-laki kalah, ketika itu pula dia memendam penyesalan-penyesalan. Dia menyesal, mengapa tiba-tiba medan perburuannya menjadi liar. Dia bahkan sempat menyesal, mengapa dia terlibat dengan kecanduan untuk berburu. Dia heran, mengapa kecanduan itu merasuki seluruh urat nadi yang mengalirkan darah di sebatang tubuhnya. Bagaikan seorang pen-candu narkotik, dia terpikir-pikir, mengapa dia lebur ke dalam upaya mem-buru kepuasan batin yang tidak dapat dia maknai secara jujur.

Pada suatu Minggu Abizar Datuk memang berhasil mematahkan seekor kijang; dan batinnya merasa puas. Dia merasa menang. Dia merasa menjadi laki-laki perkasa. Namun demikian dia tidak mengetahui juga apa makna kepuasan. Dia tidak memahami, apa hakikat kemenangan. Dia tidak mengerti, mengapa dia merasa perkasa.

4

SEMENJAK menyunting janda kembang di kampungnya, Abizar Datuk langsung menggilir keberadaannya di setiap rumah isterinya — masing-masing selama satu minggu. Apabila pada Minggu itu dia berangkat ke medan perburuan dari rumah Isteri Tua, maka petang atau malamnya dia akan langsung ke rumah Isteri Muda. Dan apabila pada pagi Minggu berikutnya dia berangkat ke medan yang sama dari rumah Isteri Muda, maka dia akan langsung sorenya pulang ke rumah Is-

teri Tua. Hal demikian dia lakukan hampir-hampir tanpa pengecualian.

Masih dibayang-bayangi oleh adat-istiadat masa lampau, bagi seorang Abizar Datuk adalah cukup memalukan jikalau dia tidak bisa mendapatkan isteri lebih dari satu. Menyandang gelar datuk barangkali memang menyandang suatu kehormatan, suatu kebanggaan dan suatu martabat. Namun seorang datuk yang *hanya* mempunyai satu isteri, akan dianggap kehilangan kehormatan, kebanggaan dan juga martabatnya. Tidak ada aturan tertulis yang mengitabkan keabsahan itu. Semua bersifat *oral*.

Isteri Tua pun terpaksa menelan kepahitan sesudah suaminya beristeri lagi. Pula, ketika Undang-undang Perkawinan belum lagi disusun dan diundangkan, dia semakin tidak mempunyai alasan untuk menolak.

Selanjutnya, Isteri Tua juga terpancing oleh kebiasaan-kebiasaan kecil di kampungnya, bahwa ketika sudah dimadu, dia mesti menampakkan dirinya sebagai seorang isteri yang tidak mau kalah. Apalagi, demikian dia menganggap, suaminya bukan sembarang laki-laki. Suaminya adalah seorang yang terhormat, dibanggakan dan juga mempunyai martabat yang tinggi. Paling tidak anggapan demikian sah di kampungnya.

5

MENUPANG kehidupan dengan dua orang isteri, dan kemudian dengan sejumlah anak, Abizar Datuk pada mulanya memang bisa menhandalkan beberapa tumpak harta-pusaka dalam bentuk sawah dan ladang. Di samping itu, dia juga mempunyai penghasilan tetap; secara pasti dia terima dari bulan ke bulan. Dia adalah seorang Pegawai Pemerintah yang bekerja di Kantor Kecamatan. Dengan tupangan penghasilan demikian dia memang bisa berlaku cukup adil; tidak saja dalam membagi waktu, akan tetapi juga dalam memberikan nafkah untuk kedua isteri dan anak-anaknya.

Pada gilirannya baik Abizar Datuk, maupun Isteri Tua dan Isteri Muda tidak menyadari, mereka sudah masuk ke perangkap kebiasaan-kebiasaan yang, betapa lagi, sengaja didengungkan sebagai yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Untuk itu semua, mereka melaku-

kan perburuan. Dalam perburuan itu mereka seperti mencari kepuasan batin. Dan kepuasan itu, betapa pun anehnya, masih saja seperti mimpi — mengalir secara jelas pada layar angan-angan mereka, namun terlalu sukar untuk berubah menjadi kenyataan yang abadi. Bahkan mimpi-mimpi itulah yang menjadi abadi.

6

BAIK Isteri Tua maupun Isteri Muda dari hari ke hari berburu untuk meraih kemenangan. Di sanubari masing-masing mekar hasrat untuk menjadi yang terbaik di mata sang suami. Apa pun alasannya, tidak seorang pun ingin dianggap sebagai isteri yang kalah. Mereka mengeping jenjang jikalau kehabisan kayu. Isteri Tua mengasah bungkak jikalau kehabisan emas. Isteri muda akan memancung talang jikalau kehabisan air.

Imbalan yang mereka peroleh dari upaya *mengadakan yang tidak ada* itu adalah hanya kepuasan batin yang, terutama, ketika masing-masing merasakan diri mereka tampil sebagai pemenang. Malangnya, setiap kali mereka merasa menang setiap kali itu pula mereka dihantui oleh bayang-bayang kekalahan.

Isteri Tua, sebagai misal, dibayang-bayangi oleh kekalahan lagi ketika sudah menjual subang Si Upik. Dan kekalahan itu amat memukul hati-kecilnya sesudah tersadar, bahwa sisa uang yang dia perdatap dari penjualan kehormatan anaknya itu tidak akan cukup untuk belanjanya anak-beranak selama dalam satu minggu. Dan, dia tambah merasa kalah, ketika dirinya seperti diburu-buru oleh tetangga yang menagih hutang.

Betapa kejamnya kebiasaan!

Dengan kebiasaan itu pula Isteri Muda mau berkorban untuk menjadi pemenang, untuk mendapatkan kepuasan batin. Adalah dirinya sendiri yang tidak segan-segan untuk memandikan Belang Puntung apabila suaminya menyampaikan perintah. Dia akan memandikan anjing itu laiknya dia memandikan anak-kandung sendiri. Dan ketika Belang Puntung sudah bersih, tiba-tiba dia merasa kalah lagi. Batinnya tidak cukup tenteram. Dia dibayang-bayangi kekhawatiran kalau-kalau anjing kesayangan suaminya itu diulang memandikannya oleh madunya. Dia akan merasa amat terhina ji-

kalau Isteri Tua mencibirkannya sebagai isteri yang tidak pandai memandikan anjing kesayangan suaminya.

Tidak cukup mudah, memang, memahami perjalanan batin umat manusia; sebagaimana adalah juga amat sukar baik bagi Isteri Tua maupun bagi Isteri Muda untuk memberikan yang terbaik bagi suami mereka. Dan Abizar Datuk sendiri juga tidak cepat tenteram sesudah di medan perburuan dia berhasil mematahkan seekor kijang. Sebagaimana dia tidak cukup tenteram sesudah memburu gelar, janda kembang dan setiap Minggu memburu binatang bersama Belang Puntung, dia dilanda kekhawatiran jikalau dua isteri saja belum lagi cukup baginya untuk memartabatkan dirinya.

"Aku tidak ingin kalah," sergah batin Abizar Datuk. Dan beberapa saat sesudah membatinkan semangat ingin menang yang bernyala-nyala itu, sertamerta dia merasa kalah lagi. Dia betul-betul terpukul ketika apa yang dia perjuangkan benar-benar mendatangkan kegagalan.

Seperti pada Minggu-minggu sebelumnya, pada Minggu yang sial itu Abizar Datuk menggugat kehadirannya: merasa tidak jantan, tidak terhormat dan tidak bermartabat.

"Mengapa aku kalah?" rintih Abizar Datuk berkali-kali, menunggu kedatangan Minggu selanjutnya.

7

ABIZAR DATUK barangkali tidak lagi menghiraukan, bahwa enam anak yang dia dapatkan melalui Isteri Tua dan empat melalui Isteri Muda, sesungguhnya adalah anak-anak yang lahir dalam masa perburuan. Dalam ukuran kacamata yang paling manusiawi, kesepuluh mereka memang lahir dari, atau sebagai akibat usaha orang-tua mereka berburu kepuasan — dalam hal ini, sekaligus juga berburu kenikmatan.

Kesepuluh mereka belum pernah menyadari, bahwa setiap kali sampai di klimaks usaha, setiap kali itu pula sesungguhnya para pemburu kembali merasa kecewa; dan, merasa kalah. Mereka, anak-anak itu, belum sempat tahu, bahwa para pemburu dibayang-bayangi oleh kegagalan. Orang-tua mereka adalah orang-orang kalah yang benar-benar tidak mau kalah!

Dan pada waktu itu pulalah anak-anak itu secara tidak langsung menjadi

korban. Mereka menjadi korban keinginan-keinginan orang-tua mereka. Mereka juga dikorbankan oleh kebiasaan-kebiasaan. Mereka korban sebagai akibat impian-impian manusia yang senantiasa ingin menjadi terbaik, selalu ingin menang.

Betapa aneh dan uniknyanya umat manusia!

8

PADA suatu malam, dengan linangan air-mata yang kemudian meleleh di kedua belah pipinya, Isteri Tua dihempaskan oleh gelombang ketiadaan. Jangankan mempunyai beras untuk ditanak besok pagi, bubuk susu untuk adik Si Upik yang sudah sedari tadi menangis pun sudah tidak ada. Dia meratapi nasib! Dia merasa dipalu oleh godam penderitaan.

Pada suatu siang, Isteri Muda hanya mengaduhkan rasa sakit melahirkan anak ke lima ketika suaminya sedang berada di Padang Datar. Dia diburu penderitaan ketika suaminya berburu kepuasan. Tiada ada yang mencatat penderitaan Isteri Muda sebagaimana juga tidak tercatat bagaimana semuanya perburuan Abizar Datuk.

Segala sesuatu seolah-olah air, mengalir dan menuju ke muara. Segala sesuatu seolah-olah asap, membubung tinggi ke udara. Dan semua tidak pernah saling mengintai, memahami dan memaknai.

Pada suatu petang, Abizar Datuk asyik-maksyuk dalam perenungan, bahwa dia harus melengkapi upayanya untuk berburu martabat. Dia hampir memastikan ingin menyunting seorang gadis yang hampir seusia dengan anak-tertuanya, yang lahir melalui rahim Isteri Tertua.

Dengan demikian Abizar Datuk ingin membuktikan kemenangan. Kepada dunia dia ingin meneriakkan, bahwa dia adalah laki-laki paling perkasa! Akan tetapi pada waktu itu pula dia diburu oleh kecemasan, bahwa pada suatu hari dia akan mati.

"Tubuhmu belum boleh jadi mayat sebelum perburuanmu usai," rintih Abizar Datuk. "Kamu tidak boleh mati sebelum kamu menjadi pemenang," lanjutnya membatinkan dirinya sendiri.

Mati? Ya, kata itu tiba-tiba ternyata lebih mencemaskan Abizar Datuk. Dia cemas jikalau dia mati ketika dia be-

lum jadi pemenang. Dia khawatir jikalau dia mati ketika dia masih belum mampu berteriak kepada dunia: dia adalah laki-laki sejati yang pantang kalah, dan tidak mau kalah.

"Aku belum ingin mati!" pekik Abizar Datuk di dalam hatinya berulang-ulang. Akan tetapi adakah manusia yang dapat menunda apalagi membatalkan kematiannya? Adakah manusia yang mampu menjadi *tuhan* terhadap dirinya sendiri?

9

"AKU ingin menjadi pemenang," bisik hati Isteri Tua, mengukuhkan semangatnya, sesudah semalaman dia meratapi nasib. Dengan bisikan hati seperti itu pula dia hendak menyeka masa silam, dan melanjutkan perburuannya guna mendapatkan kepuasan batin. Dia berkelit, ketiadaan beras terlalu kecil untuk menghalangi impian-impian menjadi yang terbaik. Dia meyakini, ketiadaan bubuk susu terlalu renik untuk menghambat-hambat impiannya menjadi pemenang.

"Akulah perempuan terbaik," angkuh Isteri Muda beberapa hari sesudah melahirkan anak ke lima. "Pengalamanku berkali-kali melahirkan tanpa didampingi suami akan menjadi sayang sekali jika tidak diimbangi oleh kepuasan. Dan kepuasan itu hanya ada jikalau aku tidak kalah!"

Dan ajang perburuan mereka dalam angan-angan menjadi demikian luas. Berburu di medan angan-angan? Siapa yang bisa mengukur berapa luasnya medan perburuan yang terletak di batok kepala manusia?

Pikiran sehat barangkali bisa menjadi pengimbang yang layak; namun perasaan yang tidak terkendali akan mengoyak-ngoyak pikiran sehat. Emosi yang tinggi selalu membelokkan jalan lurus yang ditawarkan pikiran sehat.

Tidak sama dengan Abizar Datuk, baik isteri Tua maupun Isteri Muda belum sempat memahami di mana akhir perburuan mereka. Di dalam hati mereka masing-masing selalu saja ada niat untuk tampil sebagai pemenang.

10

MANUSIA — baik suami maupun isteri tampaknya memang ibarat lautan yang menyimpan rahasia, beribu rahasia, berjuta rahasia. Di dalamnya, di

dalam lautan itu, selalu saja mengarus suasana perburuan. Walaupun dengan perburuan itu seorang Abizar Datuk ingin meraih kepuasan batin; seorang Isteri Tua ingin tampil sebagai pemenang; seorang Isteri Muda senantiasa tidak ingin kalah, akan tetapi keinginan-keinginan mereka tidak sesederhana apa yang muncul di permukaan — selalu saja lebih.

Dalam keadaan seperti demikianlah sebelas jantung berdegup; didegupkan tanpa persetujuan sang pemilik. Mereka lahir, tumbuh dan mungkin menjadi besar; tanpa persetujuan mereka untuk lahir, tumbuh dan besar. Mereka ada dalam titik kenisbian dan, oleh karena itu, bukan tidak mungkin mereka pun akan melakukan perburuan. Keinginan mereka, sebagaimana juga *kebiasaan-kebiasaan* yang disuapkan kepada mereka, tampaknya juga hanya merupakan penundaan kekalahan. Dan dalam keadaan seperti itu pula, kelak, mereka tidak ingin kalah.

11

"AYAH aneh," kata Si Upik beberapa hari kemudian, polos sekali. "Untuk apa pula Ayah menjual perhiasanku?"

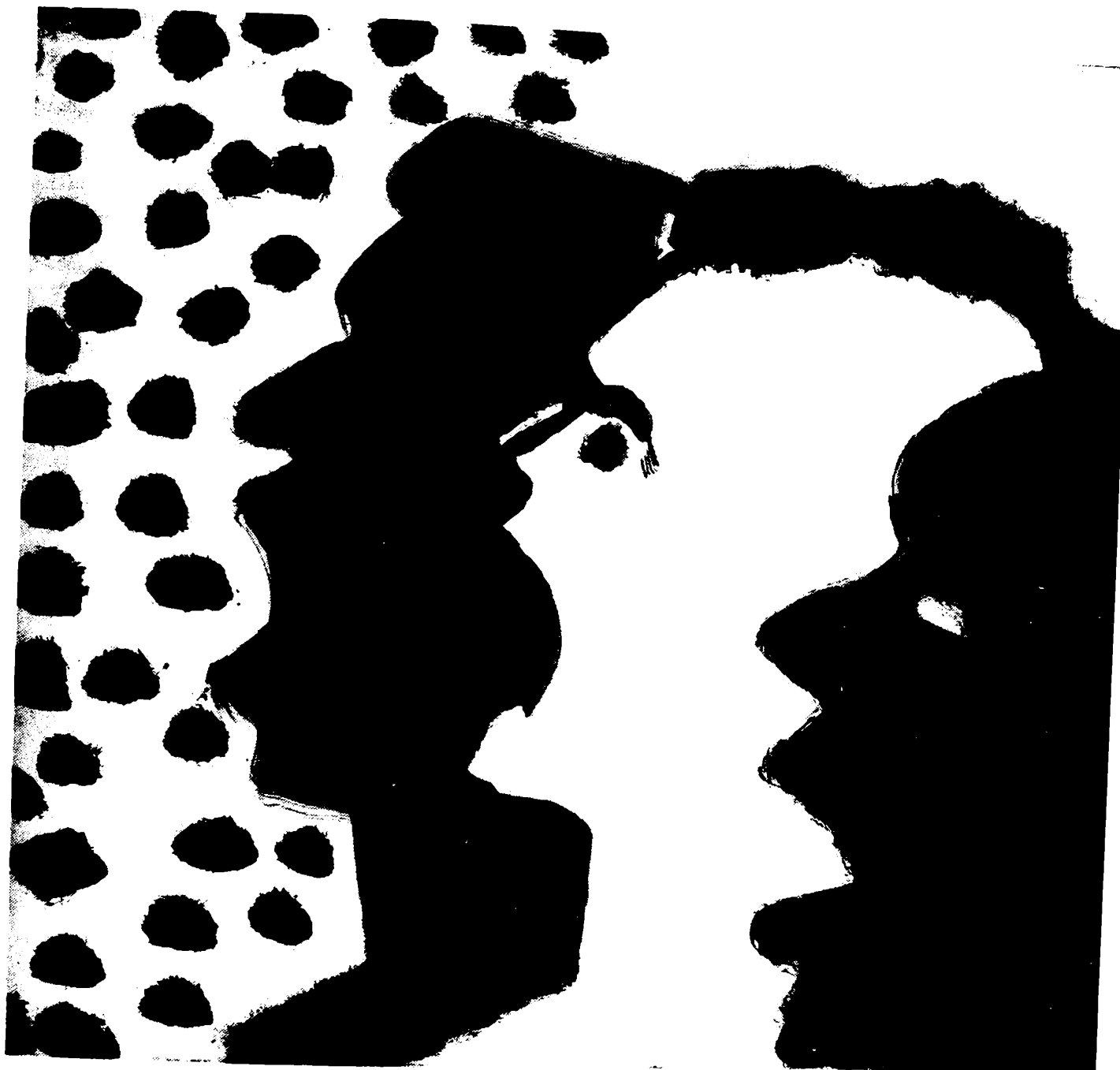
"Hus!" balik Abizar Datuk. "Ayah berburu."

Padang, 2 Februari 1986



DARMAN MOENIR lahir 27 Juli 1952 di Sawah Tengah, Batu Sangkar, Sumatra Barat. Tamat SSRI Negeri Padang, melanjutkan ke Akademi Bahasa Asing Prayoga Padang, kemudian melanjutkan di jurusan bahasa dan sastra Inggris Univ. Bung Hatta.

Dia mulai menulis sejak usia muda. Banyak karyanya yang telah dibukukan, baik novel, maupun kumpulan sajak. Tahun ini mengikuti International Writing Program IOWA City, sedang sebelumnya dia sering ke luar negeri antara lain ke Srilangka mengikuti Malay Conference (1985), dan mengikuti Asian Writers Conference di Manila (1981).



## Bisu

HARIANTO GEDE PANEMBAHAN

Tidak terkira terjadi perubahan desa Bisu. Seluruh rumah penduduk tertumpang tindih. Pilar-pilarnya runtuh. Genting terbang berkeping-keping. Seketika itu hancur.

Bom telah mengulum Bisu!  
Nyanyian tangis mengalun  
Keras, oh, sekeras angin-angin yang berhembus

Dengan irama sendu  
Debu pun meratapi sepanjang jalan.  
Kotoran, sejenis plastik, daun, pecahan kaca, kertas, kepingan kayu, seng berkarat, sampai tai atau daging manusia berlumur darah, serta daging-daging binatang berserakan. Di sepanjang desa Bisu.

Nyanyian kian merintih  
Seminggu merambat

Tapi tak ada yang tepat untuk melukiskan desa itu, kecuali kelaparan dan teriak histeris menggema setiap saat  
Jawabnya:

Pagi itu sebuah gedung tua, di ujung desa mengadakan demonstrasi antikelaparan. Dua manusia bertelanjang dada tengah mengaduk masakan di sebu-

ah periuk besar, sebesar periuk zaman kerajaan Firaun di Mesir. Kalau di Firaun, periuk itu digunakan menceburkan manusia-manusia yang membangkang pemerintah, tapi, periuk ini dipakai memasak, merebus daging-daging manusia, anjing, kucing, sapi, kerbau, dan segala daging yang ditemukan.

Mereka diam mengaduk masakan-nya. Ketika salah satu di antaranya yang kakinya tumbuh borok dan darahnya keluar, terbatuk-batuk, diam tetap mewarnainya. Sedangkan, satu lagi rekannya, yang tangannya melepuh kena siram air mendidih, juga diam.

Bunyi air mendidih kian bergeletuk. Api yang besar terus menyala melahap. "Dagingnya masih kurang. Bung?" suara saya menggema dari ruangan lain.

"Kurang sedikit. Sejempol lagi!" teriak salah seorang di antara mereka.

Ini tugas saya sebagai penjaga gudang. Dengan kunci yang berentet di pinggang, saya beranjak memasuki sebuah ruangan tempat menyimpan daging-daging. Saya buka pintu. Seke-tika bau amis anyir menusuk hidung. Puluhan mayat manusia bergelantung di sebuah pilar panjang. Saya menuju mayat yang diberi angka paling besar. Itu artinya, mayat yang paling lama di-simpan. Saya ambil bagian kakinya.

Di jendela saya mengernyitkan dahi, ketika melihat empat orang bertubuh kering seperti kami, mendekati gu-dang tua.

"Antek-antek itu datang lagi, Bung. Pasti mereka melarang kita mengadakan demonstrasi menyiapkan makan penduduk. Bajingan!" umpat saya. "Kita harus mempunyai permainan sendiri. Kita kerjain mereka. Ayo, Bung, kita bermain kucing-kucingan la-gi."

Saya lihat empat manusia memasu-ki pekarangan gedung. Saya duduk di kursi goyang, dan sebuah roman percinta-an Pangeran Charles dengan Lady Diana saya baca. Entah darimana bu-ku ini asalnya. Saya tidak pernah me-musingkan. Ketika saja menjadi peng-huni gedung tua, saya menemukan setumpuk buku di lemari.

Saya menoleh pada Anda.

Lebih baik Anda saya beritahu isi-nya. Sebab, isi dalam buku-buku itu telah melekat di otak saya. Terus te-rang saja, pikiran saya duplikasi dari

isi di buku-buku itu.

Seperti:

Plato, Aristoteles, Sokrates, Truman, Henry Safford, Chopin, Brahms, Bach, Beethoven, Douglas Mc. Arthur, La Fontaine, Newton, Joseph Pulitzer, Randolph Herats, Napoleon,

lalu manusia korupsi  
manusia emosi  
manusia setan  
manusia hewan  
manusia bejat . . . .

Ada lagi nama sastrawan, seperti: Multatuli, Louis Couperus, Maria Der-mout, Hendrik Marsman, Willem El-schot, Hendrik Ibsen, Ande Antoine, Anton Chekov, Bertold Brecht, Jean Giraudox, Jean Anouille, Jean Paul Sartre, Albert Camus.

Sudah habis.

Anehnya, tidak ada nama bangsa saya di situ. Sungguh mati, tidak ada. Saya jadi berpikir-pikir, dan menduga mungkin yang punya lemari itu bukan manusia sebangsa saya. Tapi itu saya tidak perdulikan, yang penting berkat buku itu saya melancarkan demonstra-si menyiapkan makanan.

Anda biar tahu juga, sedikit kisah desa Bisu ini sampai berubah menja-di 'biadab'. Kata saya 'biadab', itu kata pilihan yang paling jitu untuk me-nyebutnya.

"Desa ini dulu hidup penuh keru-kunan di antara manusia. Ceria! Ma-nusia sambil mendendangkan lagu, ber-tani di sawah, berkebun, berkolam, sampai berternak pun ada. Sungguh mati, saya bicara jujur. Karena itu, Anda harus bisa membayangkan ro-man kehidupan yang penuh gotong-royong, damai penuh sapaan, tidak bi-su! Bisu! Bisu seperti kebiadaban se-karang. Tentang kebiadaban itu sendiri, datangnya di siang hari. Kebiadaban itu adalah kedatangan orang asing, saya tidak tahu dari negeri mana ia datang. Amerika atau Soviet, atau Eropa mana? Itu tidak perduli. Yang saya perdulikan, ia datang beserta se-buah mobil jeep penuh bahan peledak. Bom berbentuk lonjong-lonjong. Tan-pa berkata apa-apa, ia memasang bom-bom itu di setiap rumah yang ber-dinding kayu, bambu, sesek, diledak-

kan, kecuali rumah yang berbeton, dan itu hanya satu, adalah gedung tua yang kini saya tempati. Penduduk banyak yang mati."

Sebentar saya capai. Saya menghe-la nafas kuat-kuat.

"Tak sampai seminggu pemboman terus terjadi, yang namanya Pak Lurah, Carik, Keamanan, dan Juru Tulis men-jadi antek-anteknya. Si antek-antek itu memerintahkan penduduk memba-ngun rumah berbeton. Apa pikir An-da? Anda pikir bangunan itu akan di-tempati penduduk yang tidak beru-mah? Tidak! Dibuat untuk si boss dan si antek-antek. Sedangkan, penduduk dibiarkan kelaparan, dibiarkan tidur di emper-emper rumah yang hancur, dan yang belum hancur. Saya tidak tega melihat suasana itu, lalu saya bersama kedua rekan saya menolong mereka. Kami bertiga mogok mematuhi perin-tah si antek-antek, dan berdemonstra-si. Tapi, sialnya kelaparan tidak bisa dicegah lagi. Banyak manusia yang ma-ti kelaparan. Saya tidak berkulit. Se-bab, bahan makanan telah habis. Ter-paksa saya mengambil jalan tengah, mengumpulkan mayat-mayat dima-sak."

Keempat antek-antek itu mengetuk pintu.

"Buka, buka pintu! Kalau tidak aku ledakkan pintu ini!" terdengar teriak Pak Lurah. Saya diam. "Aku ledakkan kalau tiga kali hitungan sudah kusebut. Satu, dua, tiga. . . !" Pak Lurah ber-henti sejenak. Kedua rekan saya tetap diam. Saya pikir, jiwa mereka tergang-gu. Mereka tidak dapat mengendalikan otaknya. Mereka shock, belum siap menerima perubahan ini. Coba Anda renungkan. Ketika orang asing itu me-ledakkan rumah kedua rekan saya, me-reka melihat dengan kepala sendiri ke-jadian yang mengerikan. Anaknya ter-pelanting ke udara berkeping-keping, lalu berhamburan di sepanjang jalan. Lalu, istri, serta anak-anaknya yang lain mati kelaparan. Siapa akan kuat? Bila perangainya berubah dari periang menjadi sinis, dingin, bisu, siapa yang disalahkan?

"Pak Keamanan tolong taruh si bom ke ujung pintu. Kita ledakkan!" suara Pak Lurah memerintah.

..ya, Pak! Kita menjauh dulu, Pak!" sahut Pak Keamanan dingin. Tidak la-ma terdengar ledakan. Saya masa bo-

doh. Saya tetap membaca buku, ketika keempat manusia itu memasuki ruangan.

"Kenapa diam saja seperti mayat? Apa kau pikir, kau sudah jadi dewa penolong? Siapa yang menyuruh kau menjadi dewa? Eh, jawab! Kau tahu, desa Bisu harus dimusnahkan. Kami akan menciptakan kehidupan baru yang serba komputer dan elektronik, tahu!"

Saya kian serius membaca buku.

"Bicara!"

"Bicara!"

"Atau, gedung ini akan aku ledakkan?" suara Pak Lurah menggema keras. Ia terus mengoceh panjang lebar. Terus, sampai lama sekali. Saya tetap diam, menoleh pun tidak. Mungkin ia merasa sia-sia berdialog dengan saya. Kakinya dihentakkan ke lantai, lalu ia meninggalkan saya sendirian.

"Kalian jangan jadi jagoan! Apa kalian kira ini rumah kalian? Kita harus mengerti, kita butuh hidup yang modern. Itulah sebabnya desa Bisu ini harus dimusnahkan. Kalian harus menghentikan demonstrasi ini, ayo bantu kami membangun gedung-gedung yang menjulang. Jangan mau kalah dengan kota New York, Washington, Sidney, Bonn, Munsen, dan banyak lagi kota-kota modern."

"Kenapa kamu juga diam?"

"Bicara! Bicara!"

Keempat manusia itu akhirnya beranjak pergi. Saya menghela nafas lega.

\* \* \*

Keempat manusia itu memang energik. Diam-diam tanpa bantuan kami, mereka mulai meledakkan rumah-rumah yang belum habis. Tak ada kecuali. Bunyi ledakan itu berdentum-dentum. Saling bergantian bersaing-saingan. Tapi kali ini tidak ada penduduk yang berteriak menangis, apalagi ketakutan. Sepertinya mereka mengerti harus pasrah akan perubahan hidup.

Di tengah ledakan itu, penduduk desa berbondong-bondong dengan tenang mendekati tempat tinggal kami.

"Pak, kita harus membantu mereka menghancurkan desa ini." kata seorang perempuan berdiri di depan saya, dengan kami bertiga. "Saya telah mencoba mengerti akan nilai perubahan itu. Saya kalah. Saya akan membantu, tapi

bapak bertiga harus menjadi pimpinan kami."

"Kami semua telah sepakat memilih bapak menjadi pimpinan kami!"

"Ayo, Pak. Saya sudah rindu perubahan yang diiklankan Pak Lurah, Carik, Keamanan, dan Juru Tulis," sambung seorang yang lain.

"Kami ingin menikmati hidup. Hidup apa sajalah, Pak. Biar hidup yang sengsara, hidup mewah, pokoknya hidup," sahut yang lain.

Mereka menangis meminta-minta, memelas. Saya tetap diam. Kedua rekan saya juga diam. Tapi, tiba-tiba saya tersenyum. Saya ingat sesuatu, lalu saya ambil di lemari. Sebuah buku yang ditulis Multatuli, si orang Belanda. Saya berkonsentrasi, kemudian kata saya setengah berteriak.

Aku tak tahu di mana aku kan mati aku melihat samudera luas di pantai selatan ketika datang ke sana dengan ayahku untuk membuat garam;

Bila kumati di tengah lautan, dan tubuhku dilempar ke air dalam, ikan hiu berebut datang; berenang mengelilingi mayatku, dan bertanya; "siapa antara kita akan melulur tubuh yang turun nun di dalam air?"

Aku tak akan mendengarnya.

Aku tak tahu di mana aku kan mati Kulihat terbakar rumah Pak Ansu, dibakarnya sendiri karena ia matap gelap;

Bila kumati dalam rumah sedang terbakar, kepingan-kepingan kayu berpijar jatuh menimpa mayatku;

Dan di luar rumah orang-orang berteriak melemparkan air pemadam api;



HARIANTO GEDE PANEMBAHAN adalah cerpenis yang lahir di Kudus, 18 Juni 1962 dan dibesarkan di Surabaya. Ia mulai menulis cerita pendek sejak dibangku akhir SMP tahun 1978. Hingga kini sekitar 80 cerita pendek yang dihasilkan dua novel, dan lima novellet.

Ia yang tahun awal ini lulus sebagai Sarjana Komunikasi jurusan Jurnalistik di IISIP, ternyata juga penulis esei. Tahun lalu, ia masuk sebagai nominator Festival Kritik Film Nasional dan pemenang harapan penulisan esei tentang TIM dalam memperingati hari ulang tahun TIM ke-19.

Kini di samping ia menulis untuk *Horison* dan beberapa media lainnya, juga salah satu staf peneliti di Lembaga Pengembangan Komunikasi dan Kebudayaan.

Aku takkan mendengarnya.

Saya berhenti. Tiba-tiba mulut saya terasa letih. Saya lihat mereka, penduduk berlari meninggalkan saya. Saya tersenyum. Sebab, saya mengerti bahwa mereka sebenarnya bukan manusia. Tapi, mesin yang menghalangi hidup esok. Hidup yang menciptakan kerusuhan dalam menggapai cita-cita.

hidup — borok  
manusia — manusia

mesin

Kesadaran saya makin membaik. Secara Sokrates, Aristoteles, dan konsep hidup yang klasik, keempat manusia yang terdiri dari Pak Lurah, Pak Carik, Pak Keamanan, dan Pak Juru Tulis juga bukan manusia. Mereka benda mati, bukan mesin. Benda yang mengharuskan kita hidup dalam kemewahan. Benda yang membangkitkan pikiran picik.

Biarlah, semua hidup berjalan dengan kehendak-masing-masing. Meski, saya tidak! Saya sadar akan konsep sajak-sajak yang ditulis Multatuli, membisikkan bahwa orang asing yang tak dimengerti asal-usulnya, bukan manusia melainkan komputer asing. Komputer yang memperoses asimilasi ke dalam sejati, polos, lugu, dan kebohongan manusia.

Komputer + manusia  
borok + batin  
moral + kultur individu +  
Bisu, bisu, bisu . . .

Cipinang Elok, Okt. 84

## SEKITAR PETA KONDISI SENI RUPA NASIONAL

SEPERTI juga persoalan ekonomi yang ruwet, seni rupa pun ternyata memiliki banyak soal untuk dikaji dan dicuatkan ke permukaan. Tak saja dari satu sudut pandang, tapi juga segala arah yang pada akhirnya meminta jawaban: seperti apakah kondisi seni rupa Indonesia yang sehat itu? Bagaimana peminatnya? Profesionalitasnya? Dan lain sebagainya masih segerobak lagi. Namun yang jelas, persoalan-persoalan inilah yang terlontar dalam sarasehan *Citra Seni Lukis 88* yang diselenggarakan di Wisma Pancasila, Semarang pada tanggal 18 April 1988 yang lalu. Tampil dua pembicara, masing-masing adalah penyair/budayawan *Drs. Darmanto Jatman* dengan makalahnya "Para Peminat Seni Rupa Kita" (Suatu Tinjauan Sosial Psikologis) dan pelukis *Hardi* dengan makalahnya "Gallery, Museum, Kolektor di Masa Pembangunan".

Dalam sarasehan yang dihadiri oleh para pelukis dan peminat seni rupa ini, baik *Hardi* maupun *Darmanto Jatman* menguraikan secara panjang lebar mengenai "situasi" seni rupa Indonesia.

Namun kedua pembicara cenderung berbicara meluas dari pelbagai aspek. Sehingga acara tukar pendapat pun menjadi lebih berkembang secara dialogis.

Menurut *Darmanto*, benturan paling keras untuk mengetahui para peminat seni rupa kita adalah munculnya asumsi dasar, bahwa posisi sosial ekonomi seseorang sangat menentukan, disamping upaya menembus gagasan filsafati manusia. Sementara itu (mengutip kaum Behavioris) bahwa minat seni rupa bisa ditumbuhkan lewat proses belajar. Kondisioning. Karenanya, seni rupa kita yang eksklusip perlu dibebaskan. Perlu pengembangan dan produksi besar-besaran, perlu didirikan galeri-galeri, pemerataan, dan pameran seni rupa bisa menyerbu tempat-tempat mana saja. "Namun, sungguhkah kita punya ketetapan hati untuk itu? Sungguh telah terkikiskah semangat eksklusip kita?" tanya *Darmanto* dalam makalahnya. Sementara, diakui, betapa pun seni rupa merupakan pula suatu komoditi yang di satu pihak cenderung elitis, tapi di pihak lain cenderung populis. Ada seni rupa yang berharga begitu *wah*, tapi ada pula yang eceran yang keduanya adalah *sah*, dan telah menjadi kodrati dikotomi *ideologis*. Dan para seni rupawan Indonesia menempuh pelbagai jalur-jalur yang ada, baik itu jalur turisme, jalur "tertutup terbuka", atau jalur-jalur lainnya yang tentu saja semua ini dilatarbelakangi oleh pelbagai kelompok atau orang-orang yang berkepentingan. Sementara dunia seni rupa kita "bertengkar dan ribut" mengenai masalah timur barat, akademis nonakademis, serta gagasan-gagasan yang dilontarkan, atau sekadar mempertahankannya, maka dari situasi seperti ini muncul seni rupawan *jenis baru* yang berupaya untuk menempatkan eksistensi mereka. Makanya terdapat



usaha-usaha untuk membuat komplotan, menciptakan jaringan-jaringan untuk ikut ambil bagian dalam percaturan seni rupa kita.

Kemudian pada sisi lain, *Darmanto* pun mengemukakan mitos bagi seorang pelukis dapat menaikkan harga, menciptakan pasar. Karenanya peran berbagai kupasan kritikus, klipangan-klipangan surat kabar juga ikut menaikkan harga, dan upaya menciptakan mitos adalah perlu untuk mencari/menciptakan nilai lebih. Lantas diakhir makalahnya, *Darmanto* mengungkapkan pula Jakarta menjadi sentral, mengakibatkan semua yang terbaik berada di sana. Dimana perputaran duit beredar sekitar 64%. Untuk itu, menurut penyair dan budayawan ini, tak ada salahnya pula jika Semarang berupaya menjadi sentral tersendiri, setidaknya-tidaknya bagi Jawa Tengah.

Akan halnya pelukis *Hardi*, mencoba mengetengahkan upaya peningkatan seni rupa menjadi profesional adalah juga tugas pelukis. Seperti juga kondisi di barat, maka seorang pelukis bukan orang bodoh dan nyentrik, tapi juga seorang intelektual yang mendalami kesenian. Dia sederajat dengan politisi, usahawan, dan lain sebagainya. Karena itu menurutnya, kondisi seperti ini harus diciptakan. Seorang pelukis, harus menaikkan "taraf hidup"-nya sendiri. Misalnya saja, dengan strategi penerbitan buku sebagai salah satu alternatifnya.

Dunia seni lukis, kata *Hardi* lagi, sesungguhnya bisa pula merupakan suatu bentuk bisnis untuk menunjang pariwisata. Karena itu, perlu ditingkatkan image kultural yang tentu saja bisa memanfaatkan pihak swasta. Sebab seperti yang dibilang *Hardi*, di masa pembangunan ini para swastawan memiliki medan usaha yang luas. Dan sudah seharusnya di-dayagunakan.

Kecuali berbicara mengenai permasalahan museum yang kering, galeri yang perlu diprofesionalkan lagi penampilannya, dan juga beberapa macam jenis kolektor (dimana para pelukis amat bergantung kepadanya) sesungguhnya, para pelukis itu, kata *Hardi* bukanlah pelari 100 meter, tetapi seorang pelari marathon. Dan dia perlu upaya untuk menjadi profesional.\*\*\*

*Lazuardi Adi Sage*